

**KONSEP KOMPETENSI GURU**  
**DALAM KITAB *AT-TIBYĀN FĪ ADĀBI ḤAMALATI AL-QUR'ĀN***  
**KARANGAN ABU ZAKARIYYA YAHYA BIN SYARAF AN-NAWAWI**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

**Oleh:**

**ROFIK HIDAYAT**

**NIM. 1423301069**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PURWOKERTO**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rofik Hidayat  
NIM : 1423301069  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *At-Tibyān Fī AdāBi Ḥamalati Al-Qur’an* Karangan Abu Zakariyya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 6 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Rofik Hidayat  
1423301069

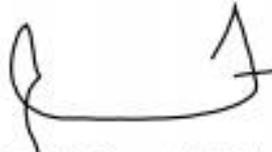
**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur'ān* Karangan Abu Zakariyya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi**

Yang disusun oleh: Rofik Hidayat, NIM: 1423301069, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal: 23 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



**Dr. H. Siswadi, M.Ag.**  
NIP. 19701010 200003 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,



**Mawi Khusni Albar, M. Pd. I**  
NIP. 19830208 201503 1 001

Penguji Utama,



**Dr. H. Moh. Rofiq M.Ag.**  
NIP. 19680816 199403 1 004

Mengetahui:

Dekan,



**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Rofik Hidayat

Lamp : 5 (Eksemplar)

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Rofik Hidayat, NIM:1423301069 yang berjudul:

**“Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalati Al-Qur’ān* Karangan Abu Zakariyya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi”** Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan:

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 6 Juli 2021

Pembimbing



**Dr. Siswadi, M.Ag.**

NIP. 19701010 200003 1 004

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata Arab Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye

س	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ذ	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	Ye

## 2. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

3. *Ta' marbūtah* di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan apada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *ḍ'ammah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal pendek

◌َ	Fathah	ditulis	a
◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌ُ	ḍ'ammah	ditulis	u

5. Vokal panjang

1.	fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>

2.	fathah + ya'mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	kasrah + ya'mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>kaīm</i>
4.	dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

## 6. Vokal rangkap

1.	fathah + ya'mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

## 7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

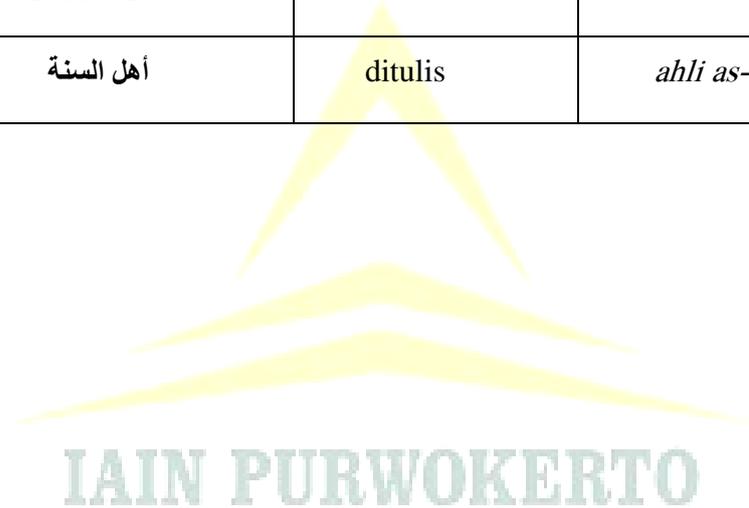
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

**9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian rangkap ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.**

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-Furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahli as-Sunnah</i>



## MOTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

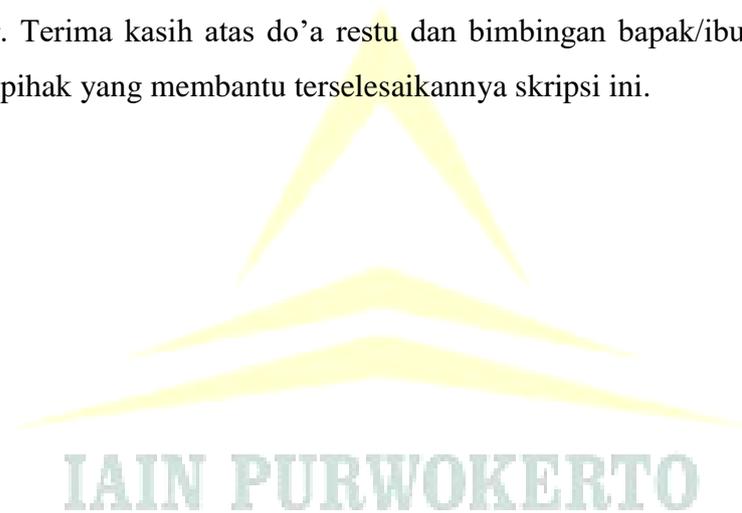
Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.

(HR. Bukhari)



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah dengan segala rahmat dan karunia Allah swt skripsi ini dapat terselasikan. Karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua, segenap guru, serta kawan yang tak hentinya memberikan dukungan serta senantiasa memanjatkan do'a yang tak kenal lelah. Penulis tak mampu membalasnya hanya do'a yang terucap semoga Allah memberikan balasan yang lebih besar. Terima kasih atas do'a restu dan bimbingan bapak/ibu dosen, guru, dan semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini.



**KONSEP KOMPETENSI GURU**  
**DALAM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN***  
**KARANGAN ABU ZAKARIYYA YAHYA BIN SYARAF AN-NAWAWI**  
**Rofik Hidayat**  
**NIM. 1423301069**  
**Program Studi Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**  
**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dalam aspek kemampuan guru dalam menunjang terwujudnya tujuan pendidikan di Indonesia. Padahal, guru memegang peranan amat besar dalam meningkatkan mutu pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Oleh karena itu, kompetensi guru wajib dipenuhi dan dilaksanakan.

Kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur'ān* (penjelasan tentang adab mengemban al-Qur'an) merupakan kitab yang membahas perkara-perkara yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang Islam, termasuk dalam kitab ini syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh guru sebelum mengajar. Kitab ini merupakan salah satu karya dari Imam Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi, yang masyhur dengan sebutan Imam an-Nawawi.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Antara lain 1) Kompetensi pedagogik yaitu mengetahui tahapan pembelajaran dan pemberian nasihat 2) Kompetensi kepribadian yaitu untuk mencari ridho Allah dan berahlak mulia 3) Kompetensi profesional yaitu mengajar tidak mengharap diniawi dan selalu bersungguh-sungguh serta menguasai materi 4) Kompetensi sosial yaitu mengajar dengan tawadhu, rendah hati dan menghargai pengajar yang lain.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru, *At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalati Al-Qur’ān*, Abu Zakariyya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang telah memberikan *rahmat, taufik*, dan *hidayah*-Nya dan memberikan kita kehidupan sampai saat ini sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Kompetensi Guru Dalam Kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān* Karangan Abu Zakariyya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi”

Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para shahabatnya, *tabi’īn* dan *tabi’ut tabi’īn* serta orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan Allah ini hingga hari yang dijanjikan. Rasulullah SAW, sosok yang selama ini saya rindukan. Semoga kita dapat bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, di *jannah*-Nya kelak. Aamiin.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Karena penulis sadar, dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, serta doa restu dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis dengan hormat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Bapak Bisri Mustofa Herlambang dan Ibu Aminah, selaku orangtua penulis. Terimakasih atas semua doa, kasih sayang dan dukungan yang terus mengalir sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Keluarga besar dan saudara penulis, Mbah Riddah (Nenek), Rahmat Fauzi (Kaka), Zuhronuddin (Adik), Ardian Nur Sya'bani (Adik) yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi.
10. KH. Muhammad Thoha Alawy al-Hafid beserta keluarga yang tiada henti-hentinya mendo'akan sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan.
11. Dewan Asatidz madrasah diniyyah ath-Thohiriyah senantiasa membimbing dan mendo'akan dalam penyusunan skripsi.
12. Jajaran kepengurusan ath-Thohiriyah yang selalu memotivasi serta mendampingi dalam penyusunan skripsi.
13. M. Jamaluddin, Khoerul Anwar, Dian Alwi Yasiin, Dimas Saputra, Hafidz Iskandar, sahabat yang telah memberikan motivasi, support dalam proses menyelesaikan skripsi serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
14. Teman-teman seperjuangan prodi PAI B angkatan 2014, terimakasih atas perjuangan dan kebersamaan kalian selama empat tahun.
15. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu. Semoga perjuangan kita akan diberkahi Allah Swt.

Tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih setulus-tulusnya, serta permohonan maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga Allah membalas semua jasa yang diberikan dengan kebaikan yang terindah dan tak terkira.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan, maupun dari segi keilmuan. Maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik serta saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi serta bagi pembaca.



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional	
1. Pengertian Kompetensi Guru .....	8
2. Kitab <i>At-Tibyān</i> .....	9
3. Imam An-Nawawi .....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	11

F. Sistematika Pembahasan.....	13
--------------------------------	----

## **BAB II KOMPETENSI GURU**

A. Pengertian Kompetensi Guru	
1. Kompetensi.....	14
2. Pengertian Guru.....	17
B. Macam-Macam Kompetensi Guru.....	21
1. Kompetensi Pedagogik.....	23
2. Kompetensi Kepribadian.....	24
3. Kompetensi Profesional .....	25
4. Kompetensi Sosial.....	27

## **BAB III KITAB AT-TIBYĀN DAN IMAM AN-NAWAWI**

A. Sekilas tentang kitab <i>At-Tibyān</i> .....	29
B. Imam an-Nawawi	
1. Biografi Imam An-Nawawi.....	33
2. Guru-guru dan murid Imam an-Nawawi.....	35
3. Karya-karya Imam an-Nawawi .....	36
4. Madzhab Imam an-Nawawi .....	39
5. Peran Imam an-Nawawi .....	40

## **BAB IV KONSEP KOMPETENSI GURU DALAM KITAB AT-TIBYĀN**

A. Kompetensi Guru dalam Kitab <i>At-Tibyān</i> Karangan Imam An-Nawawi .....	41
B. Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab <i>At-Tibyān</i> Karangan Imam An-Nawawi .....	43
1. Kompetensi Pedagogik.....	44
2. Kompetensi Kepribadian.....	47

3. Kompetensi Profesional .....	50
4. Kompetensi Sosial.....	53
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	59
C. Penutup .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>79</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai masalah yang sangat mendasar. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan cerminan rendahnya sistem pendidikan nasional. Masalah itu memang tidak pernah selesai di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kondisi masyarakat. Masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu suatu lembaga pendidikan, komitmen masyarakat, serta campur tangan pemerintah dalam memberikan perhatian terhadap persoalan yang muncul dalam pendidikan.

Pendidikan dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.<sup>1</sup> Krisis moral, keteladanan, spiritual, hak asasi manusia dan demokrasi yang menjadi alasannya. Ini adalah tantangan, terutama bagi dunia pendidikan dan khususnya guru yang bertugas mengembangkan mutu/ kualitas pendidikan. Keadaan demikian merupakan tantangan bagi aktivis pendidikan, karena kemerosotan moral berkaitan dengan kegagalan sistem pendidikan yang sedang berlangsung di sekolah.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, pendidikan di sekolah seharusnya diletakkan pada posisi bukan untuk menolak perubahan, kemajuan, dan pembaharuan yang datang dari dunia barat, tetapi bagaimana memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik agar mampu membawa masyarakat pada kemajuan dan pembaruan dalam melakukan perubahan. Dengan kata lain, harus ada seleksi dalam mengikuti perkembangan zaman bukan kita menolak mentah-mentah kebudayaan yang ada.

Keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya karena dalam sistem pendidikan

---

<sup>1</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 202.

apa pun, kualitas kemampuan, dan profesionalisme merupakan kunci keberhasilan sistem pendidikan.<sup>2</sup> Sumber daya manusia sebagai jantung dari sebuah sistem pendidikan merupakan komponen utama dalam pengelolaan pendidikan.

Sebagai sesuatu yang pokok, maka upaya peningkatan sumber daya manusia yang efisien perlu selalu dibina, dievaluasi, dan disegarkan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kemampuan dan profesionalisme tenaga kependidikan merupakan kebutuhan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di era globalisasi.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan profesionalisme hanya dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan nasional. Secara praktis, peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang sinergis dengan upaya peningkatan sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan akan terjadi jika kualitas sumber dayanya meningkat.

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek, tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistematis terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah.<sup>3</sup> Dari semuanya itu, guru merupakan komponen paling menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan karena di tangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi keberlangsungan proses belajar mengajar peserta didik.

H.A.R. Tilaar membagi pendidikan dalam dua bentuk, yaitu pendidikan sebagai “benda”, dan pendidikan sebagai “proses”.<sup>4</sup> Pendidikan sebagai “benda” itu sendiri dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu benda dalam arti “lembaga pendidikan” dan benda

---

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

<sup>3</sup> Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5

<sup>4</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005). hlm. 95.

dalam arti “ilmu”. Sedangkan pendidikan sebagai “proses” mengandung pengertian secara lebih khusus yaitu proses belajar mengajar.

Guru sebagai salah satu sumber daya manusia dalam pendidikan merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu berkaitan dengan komponen maupun sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan di sekolah formal.<sup>5</sup> Bahkan guru dapat kita katakan sebagai penentu keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Artinya seorang guru disamping menguasai materi pelajaran guru harus memahami ilmu tentang bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Pada konteks inilah guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumberdaya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, dan interaksi sinerginya.

Guru adalah sosok yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya.<sup>6</sup> Masyarakat yakin bahwa gurulah yang mampu mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia serta mampu memberikan kemanfaatan bagi orang yang berada disekitarnya.

Guru dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif.<sup>7</sup> Karena pendidikan yang dibutuhkan anak bukan sekedar aspek kognitif yang perlu dikembangkan, akan tetapi aspek afektif dan aspek psikomotorik juga perlu di kembangkan agar menjadi insan yang tidak hanya unggul dalam teori, melainkan juga unggul dalam budi pekerti.

---

<sup>5</sup> Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm.5.

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 21.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 120.

Sebagai pemimpin, guru harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan dari kalangan peserta didiknya. Sistem kepemimpinan yang dapat menggerakkan minat, gairah, serta semangat belajar mereka melalui metode yang sesuai dan efektif. Sebagai pendidik, guru harus menempatkan sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik baik akademis maupun non akademis ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai.<sup>8</sup> Guru bukan hanya memompakan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui kecerdasan otaknya melainkan juga harus mengarahkan ke mana seharusnya bakat itu dikembangkan. Sasaran tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada mencerdaskan otak (intelegensia) peserta didik saja, melainkan juga berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.

Guru merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan, tanpa didukung oleh guru yang berkualitas dan profesional. Guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia yakni peserta didiknya. Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pada hakikatnya guru dan peserta didik itu satu. Guru adalah sosok yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru secara profesional yang pantas menjadi figur atau teladan peserta didiknya.<sup>9</sup> Tanggung jawab yang diemban guru erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan sebagai profesi guru. Kemampuan dasar atau kemampuan yang penting dimiliki oleh seorang guru itulah yang disebut kompetensi guru. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Setiap guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan peserta didik. Seorang guru dituntut untuk senantiasa belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan yang diajarkannya.

Masalah guru adalah masalah yang penting. Penting oleh sebab mutu guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu

---

<sup>8</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 118

<sup>9</sup> Moh Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 57.

generasi muda, sebagai calon warga negara dan warga masyarakat. Masalah guru bergantung kepada sistem pendidikan guru. Sebagaimana halnya mutu pendidikan tugas dan fungsi pokok guru adalah sebagai pendidik profesional, yakni memiliki kompetensi kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut mengacu pada Undang-undang No. 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10, disebutkan, *“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”*<sup>10</sup>. Kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang guru dalam menjalankan tugas pribadinya, melainkan apakah ia juga berhasil bekerjasama dalam sebuah tim tenaga kependidikan, sehingga apa yang menjadi tujuan organisasi dapat tercapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 10 dijelaskan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya, kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, semua guru, orang tua atau wali peserta didik dan kompetensi profesional yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kata kompetensi menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional, bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup> Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri siswa. Mereka yang

---

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, (Citra Umbaran, 2006), hlm. 4

<sup>11</sup> Nurfuadi, *Profesionalise Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 72

mampu memberikan pencerahan kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>12</sup> Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki profesionalitas yang tinggi, tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Secara formal, untuk menjadi guru profesional disyaratkan memenuhi klasifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidikan. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam bermasyarakat, guru dituntut untuk memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan di sekitarnya baik di tempat kerjanya maupun di tempat tinggal yang berhubungan dengan partisipasi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan cara berkomunikasi seorang guru dengan siswanya, sesama guru, kepala sekolah, wali murid, penjaga sekolah, kepala desa, keluarga, dan lain sebagainya. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan dapat menjadi panutan atau teladan bagi orang lain, terutama peserta didiknya.<sup>13</sup> Karena peserta didik akan melihat dan mengawasi segala perilaku yang dilakukan oleh gurunya. Jikalau guru melakukan perilaku yang buruk maka citra guru dipandang sebagai guru yang hanya bisa memberikan nasihat saja. Sebaliknya, jika guru melakukan perilaku yang baik maka peserta didik mudah menerima nasihat yang disampaikan oleh guru.

Untuk dapat menjadi sebuah teladan, guru haruslah memiliki kepribadian yang arif dengan menunjukkan sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didik, wali murid, serta

---

<sup>12</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 17

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*..... hlm. 58

masyarakat sekitar. Sifat-sifat tersebut sangat diperlukan agar guru dapat melangsungkan pengajaran secara efektif. Karena itu, guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya (intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi pihak luar (ekstern).<sup>14</sup> Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan diri sendiri sebagai masyarakat warga negara.

Salah satu ulama terkemuka yaitu imam al-Ghazali berpendapat,

Seorang guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan sempurna akal dan juga yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki beberapa ilmu dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya.<sup>15</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seorang guru seharusnya memiliki kompetensi yang cukup. Syarat agar guru memiliki kompetensi menurut imam al-Ghozali adalah sempurna akal, luhurnya budi pekerti serta memiliki jasmani yang sehat. Kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran menunjukkan kesempurnaan akalnya dalam berpikir. Tidak hanya cukup disitu, guru juga harus memiliki pribadi yang baik agar dapat menjadi suri tauladan peserta didik.

Selain imam al-Ghozali, penulis kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur'ān* yaitu an-Nawawi berpendapat bahwa,

Hendaknya seorang guru mendidik muridnya dengan cara bertahap serta melatih muridnya pada perilaku yang terpuji dengan tujuan memberitahukan muridnya bahwa dengan cara itu akan terbuka pintu-pintu pengetahuan, dada akan menjadi lapang, dan terpancar darinya sumber-sumber hikmah dan kelembutan.<sup>16</sup>

Dapat diambil pengertian bahwa seorang guru tidak hanya cukup memiliki pengetahuan (kognitif) yang luas saja, di sisi lain guru juga harus memahi kondisi psikologis muridnya (kompetensi pedagogik) agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang sesuai. Guru juga harus aktif membiasakan muridnya berperilaku terpuji (kompetensi kepribadian) tentunya dengan

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 125

<sup>15</sup> Sukmiati, *Implementasi Kriteria Guru yang Baik menurut Al-Ghazali di SMA Negeri 1 Sajoanging Kabupaten Wajo*, (Makassar: fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin, 2017), hlm. 24

<sup>16</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Penerjemah: Agus Ma'mun, 2018), Depok: Khazanah Fawa'id, hlm. 81

memberikan teladan yang luhur kepada muridnya berupa menjadikan guru sebagai orang yang jujur, berakhlak mulia, mantab, stabil, arif dan bijaksana. Seorang guru harus memiliki kematangan dalam bidang keilmuan melalui pengalamannya dalam menempuh pendidikannya, sehingga seorang guru memiliki kecakapan dan memahami Standar Nasional Pendidikan (kompetensi professional). Dengan kompetensi professional tersebut guru mampu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang bersangkutan. Dalam dunia pendidikan posisi guru merupakan subjek vital dalam interaksi, baik guru dengan murid, sesama guru, kepala sekolah, wali murid, bahkan masyarakat sekitar (kompetensi sosial). Berkomunikasi dengan cara lemah lembut dan santun kepada lingkungan dimana seorang guru berada merupakan kunci keberhasilan guru dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Dari paparan di atas dapatlah diketahui dalam kitab *at-Tibyān* mencakup konsep kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Maka, hal ini berkesinambungan antara kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dengan konsep kompetensi guru yang dipaparkan oleh an-Nawawi. Oleh karena itu, peneliti akan melihat lebih jauh tentang konsep kompetensi yang dipaparkan oleh an-Nawawi dengan judul, “Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān* karya Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi”.

## B. Definisi Operasional

### 1. Pengertian Kompetensi Guru

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, *Broke and Stone (1995)* mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai “*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*”. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa, “*competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan)”<sup>17</sup>. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia

---

<sup>17</sup> Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm.25.

Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 bahwa standar kompetensi guru terdiri dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Dari uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk kepada perbuatan yang rasional dan *performance* untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan perbuatan yang rasional karena mempunyai arah dan tujuan yang pasti, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, namun juga diaplikasikan.

## 2. **Kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān***

Kitab ini membahas tentang etika atau adab terhadap al-Qur’an, baik bagi guru al-Qur’an, pelajar, atau cara pengajarannya. Imam an-Nawawi memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran al-Qur’an terutama para penghafal al-Qur’an, sedangkan secara umum konsep imam an-Nawawi dalam kitab tersebut sangat tepat jika diaplikasikan dalam berbagai keilmuan termasuk dalam pendidikan islam, karena pada dasarnya semua ilmu bersumber dari al-Qur’an. Oleh karenanya, kitab ini dapat dijadikan rujukan bagi para guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya.

Kitab ini membahas tentang etika atau adab terhadap al-Qur’an, baik bagi guru al-Qur’an, pelajar, atau cara pengajarannya. Imam an-Nawawi memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran al-Qur’an terutama para penghafal al-Qur’an, sedangkan secara umum konsep imam an-Nawawi dalam kitab tersebut sangat tepat

---

<sup>18</sup> Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 26.

jika diaplikasikan dalam berbagai keilmuan termasuk dalam pendidikan islam, karena pada dasarnya semua ilmu bersumber dari al-Qur'an. Oleh karenanya, kitab ini dapat dijadikan rujukan bagi para guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya

### 3. Imam an-Nawawi

Nama lengkap beliau adalah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa tempat ayahnya berasal.<sup>19</sup> Beliau merupakan seorang yang hafidz, ahli fikih, ahli hadist, pembela Sunnah, penentang bid'ah, dan penghidup agama. Beliau juga seorang ulama yang menjadi teladan dalam kejahidan, ke wara'an dan seorang yang tekun. Kecintaan beliau terhadap ilmu sangat tinggi, tidak pernah menyia-nyiakan waktunya sedikitpun. Beberapa kitab telah dihafalkannya, seperti kitab *at-Tanbih fi Furu' asy-Syāfi'iyyah* hanya dalam kurun waktu empat setengah bulan. Kitab *at-Tibyān fi adābi ḥamalati al-Qur'ān*.

Beliau mendapat gelar *Muhyiddin* (yang menghidupkan agama) dan membenci gelar ini karena *tawadhu* beliau. Imam an-Nawawi merupakan sosok ulama yang sederhana, *qana'ah*, dan berwibawa. Beliau memanfaatkan waktunya dalam ketaatan untuk beribadah dan sering menulis pada malam hari. Selalu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, termasuk kepada para penguasa.

### 4. Kitab *at-Tibyān fi adābi ḥamalati al-Qur'ān*

Kitab ini membahas tentang etika atau adab terhadap al-Qur'an, baik bagi guru al-Qur'an, pelajar, atau cara pengajarannya. Imam an-Nawawi memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran al-Qur'an terutama para penghafal al-Qur'an, sedangkan secara umum konsep imam an-Nawawi dalam kitab tersebut sangat tepat jika diaplikasikan dalam berbagai keilmuan termasuk dalam pendidikan islam, karena pada dasarnya semua ilmu bersumber dari al-Qur'an. Oleh karenanya, kitab ini dapat dijadikan rujukan bagi para guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya.

## C. Rumusan Masalah

---

<sup>19</sup> Agus Ma'mun. *At-Tibyān (Adab Berinteraksi dengan al-Qur'an)*. (Depok: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2018). Hlm. 7.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Konsep kompetensi guru dalam kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān* karangan Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang jelas yang hendak dicapai oleh penulis. Adapun tujuan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah untuk menganalisis konsep kompetensi guru dalam kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān* karangan Abu Zakariyya Yahya Bin Syaraf an-Nawawi.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritik, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam rangka memperluas pemahaman tentang kompetensi guru yang tertuang dalam kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān* karangan Abu Zakariyya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran, pengetahuan serta informasi secara lengkap tentang konsep kompetensi guru kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān* karangan imam Abu Zakariyya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis terkait dengan kompetensi guru dalam kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān* karangan Abu Zakariyya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi.
- d. Sebagai sumbangsih keilmuan bagi IAIN Purwokerto khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kajian pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian. Penulis juga melakukan pengkajian kembali terhadap penelitian-penelitian yang relevan, kemudian penulis melihat sisi perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain:

Pertama, Skripsi saudara Anny Aprilia (2016) dengan judul *Kompetensi Profesional Guru di SD Islam Terpadu Alam Harapan Ummat Purbalingga*. Perbedaan dalam skripsi saudara Anny Aprilia adalah fokus penelitian yaitu terkait dengan kompetensi profesional guru dan jenis penelitian adalah lapangan sedangkan peneliti membahas kompetensi guru secara utuh dan jenis penelitian adalah literatur. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional.

Kedua, Asma Daud (2018) yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto*”. Memiliki persamaan terkait dengan ranah kompetensi guru. Hanya saja pada skripsi saudara Asma Daud jenis penelitian berupa penelitian lapangan sedangkan penulis jenis penelitian berupa penelitian literatur (*library research*).

Ketiga, Dalam skripsi yang ditulis oleh Munis Fachrunnisa (2016) yang berjudul “*Kompetensi kepribadian guru menurut Pandangan An-Nawawi (Tela’ah Kitab at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)*” memiliki persamaan terkait dengan fokus penelitian dan objek penelitian yaitu masih membahas terkait kompetensi guru dalam kitab at-Tibyan. Hanya saja berbeda dari segi pembahasan yaitu judul penulis menggambarkan secara umum terkait konsep kompetensi guru sedangkan yang ditulis oleh saudara Munis Fachrunnisa membahas lebih spesifik terkait dengan kompetensi kepribadian guru.

Dari pemaparan skripsi di atas dapat dilihat dalam skripsi yang penulis buat dengan judul “*Konsep Kompetensi Guru dalam kitab at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān* karangan Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf an-Nawawi”. Yang membahas tentang bagaimana konsep kompetensi guru kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān* karangan Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf an-Nawawi. Namun persamaannya dengan skripsi di atas adalah sama-sama meneliti kompetensi guru.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal, meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran. Bagian inti memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori dan kerangka berpikir dari subbab pertama pengertian kompetensi, subbab kedua berisi tentang pengertian guru, subbab ketiga macam-macam kompetensi guru beserta pengertiannya.

Bab III berisi tentang kitab *at-Tibyān* dan Imam An-Nawawi. Pada subbab pertama berisi tentang sekilas kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qurʾān* karangan imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf an-Nawawi. Sedangkan pada subbab kedua berisi tentang tentang biorafi imam An-nawawi sebagai pengarang kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qurʾān*, serta kontribusi imam an-Nawawi melalui karya-karyanya.

Bab IV berisi penyajian dan analisis data tentang konsep kompetensi guru dalam kitab *at-Tibyān*. Pada subbab pertama berisi tentang kompetensi guru dalam kitab *at-Tibyān* karangan Imam an-Nawawi. Sedangkan pada subbab kedua berisi tentang konsep kompetensi Guru dalam kitab *at-Tibyān* karangan Imam an-Nawawi.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

## BAB II

### KOMPETENSI GURU

#### A. Pengertian Kompetensi Guru

##### 1. Kompetensi

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. Dalam bahasa arab kompetensi disebut dengan *kāffah*, dan juga *al-ahliya*, yang berarti memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam bidang keahliannya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.<sup>20</sup> Seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam suatu bidang pekerjaan tertentu dituntut untuk memiliki keahlian dalam bidang pekerjaan tersebut. Keahlian seseorang dapat diperoleh melalui pelatihan, pendidikan maupun training.

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Sedangkan secara istilah kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki.<sup>21</sup> Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.<sup>22</sup> Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang

---

<sup>20</sup> Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm.37.

<sup>21</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,1990) hlm. 132

<sup>22</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 94.

untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Di dalam bahasa Inggris terdapat tiga peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksudkan dengan perkataan kompetensi. Adapun ketiga istilah tersebut, yaitu:

1. *Competence (n) is being competent, ability (to do the work)*
2. *Competent (adj) refers to (persons) having ability, power authority, skill, knowledge, etc. (to do what is needed)*
3. *Competency is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition*<sup>23</sup>

Kompetensi yang berasal dari kata *competence* menurut Hall dan Jones diartikan sebagai *statement* yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan yang dapat diamati dan juga diukur.<sup>24</sup> Kompetensi dapat diartikan juga sebagai perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam berpikir dan bertindak.

Definisi pertama menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Sedangkan definisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik). Orang-orang kompeten ialah orang yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (ketrampilan), pengetahuan dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Definisi ketiga menunjukkan bahwa kompetensi itu berupa tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara maksimal berdasar pada kondisi (pra syarat) yang diharapkan. Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual.

---

<sup>23</sup> Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 69

<sup>24</sup> Novan Ardy, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm .57

Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Istilah kompetensi sangat kontekstual dan tidak universal untuk semua jenis pekerjaan. Setiap jenis pekerjaan memerlukan porsi yang berbeda-beda antara pengetahuan, sikap dan ketrampilannya.<sup>25</sup> Misalnya, pekerjaan pertukangan kayu memerlukan porsi fisik lebih besar daripada pengetahuan dan sikap, pekerjaan kedokteran bedah memerlukan porsi pengetahuan, ketrampilan dan sikap secara berimbang, dan pekerjaan sosial memerlukan porsi sikap lebih besar daripada pengetahuan dan ketrampilan sebagai kompetensi.

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.<sup>26</sup> Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan.

Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya mengutip P. Bacher dan Jack Gorden mengemukakan pendapat unsur yang terkandung di dalam indikator kompetensi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (knowledge): kesadaran dibidang kognitif misalnya seorang guru mengetahui bagaimana melaksanakan kegiatan identifikasi penyuluhan dan proses pembelajaran terhadap peserta didik.
- b. Pengertian: kemampuan kognitif, afektif yang dimiliki oleh siswa. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keadaan dan kondisi siswa di lapangan sehingga dapat melaksanakan kegiatan dengan baik dan efektif.
- c. Ketrampilan (skill): kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan sesuatu yang tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
- d. Nilai (value): suatu norma atau standar yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.

---

<sup>25</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 29.

<sup>26</sup> Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan...*, hlm.37.

- e. Minat (interest): keadaan yang mendasari motivasi individu keinginan yang berkelanjutan, orientasi psikologis misalnya guru yang baik selalu tertarik dengan peserta didik dalam hal membimbing dan memotivasi supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi adalah suatu keahlian ataupun ketrampilan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan maupun pelatihan dengan segala kemampuan yang dimilikinya sehingga dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya dapat terlaksana dengan baik serta mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan bidang profesi yang dimiliki.

## 2. Pengertian Guru

Secara etimologi istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang melepaskan dari sengsara. Sedangkan dalam bahasa Arab guru dikenal dengan, *Ustāz*, *Mursyid*, *Mudarris*, *Murabbi*, *Mu'allim* dan *Muaddib*.<sup>27</sup> Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikan dengan guru, yang mempunyai makna, “digugu dan ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar siswa. Dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yang memiliki arti sederhana yakni, “*A person Occupation is Teacheng Other*” artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>28</sup> Dengan kata lain, guru merupakan orang yang mentransfer atau memberikan ilmu kepada orang lain.

Guru secara sederhana diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.<sup>29</sup> Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan dalam tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid atau di mushola, di rumah dan sebagainya.

---

<sup>27</sup> Mainuddin, *Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 9, Nomor 2, September 2017, hlm.31.

<sup>28</sup> Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*..... hlm. 54

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta,2000), hlm. 31.

Guru menempati posisi yang dihormati dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat sekitar menganggap guru sebagai pendidik anak agar menjadi orang yang berkepribadian yang baik. Dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap guru, menandakan tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru sangatlah berat. Bukan saja mengajar aktif di lingkungan sekolah melainkan juga memberikan pengajaran kepada anak-anak yang ada disekitar tempat tinggalnya bahkan memberikan pengajaran bagi orang dewasa. Misalnya seorang guru pada pagi harinya mengajar di sekolah, sore harinya mengajar TPQ bahkan mengisi kultum di mushola/ masjid sekitar.

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik. Dari pengertian ini timbul pengertian bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Menurut Amir Daien Indrakusuma pendidik yaitu pihak yang mendidik, memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, serta pihak yang turut menghumanisasikan anak. Sedangkan Dwi Nugroho Hidayanto, mengatakan bahwa pendidik meliputi orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, pemimpin agama.<sup>30</sup> Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung orang lain serta mampu membentuk dirinya sendiri. Dalam pengambilan keputusan bukan saja suatu tindakan untuk kepentingan pribadinya melainkan yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.

Menurut Muhammad Muridin sebagaimana yang dikutip oleh Moh.Roqib dan Nurfuadi, guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh murid, seorang guru harus *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi semua muridnya.<sup>31</sup> Guru merupakan pendidik yang ditokohkan dalam masyarakat, panutan bagi anak didik dan identifikasi bagi peserta didik, baik dalam lingkungannya sendiri dalam hal ini keluarga maupun dalam lingkungan luar yaitu masyarakat umum.

---

<sup>30</sup> Binti Maunah. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras.2009). hlm. 77

<sup>31</sup> Moh Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 20-21.

Guru dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran dikelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.<sup>32</sup> Guru selayaknya mengetahui kondisi yang terjadi dalam kelas serta menemukan metode yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Di sisi lain, guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, finansial, maupun aspek lainnya. Dalam bahasa teknis edukatif, guru terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>33</sup> Guru mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik baik jasmani maupun rohani.

Oemar Hamalik mengemukakan pendapatnya bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru dituntut memiliki kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Indikator guru yang kompeten antara lain sebagai berikut:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut bekerja dalam melaksanakan perannya dalam proses belajar dan mengajar dalam kelas.<sup>34</sup>

Seorang guru dapat dikatakan berhasil jikalau mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai berupa penyampaian materi, pelaksanaan kelengkapan administrasi seperti RPP, silabus, evaluasi pembelajaran dan sebagainya.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun peserta didik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. seorang guru memiliki posisi sebagai orang tua kedua peserta didik yang mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/ wali peserta didik dalam jangka waktu tertentu.

---

<sup>32</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 18.

<sup>33</sup> Moh Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*..... hlm.20-22.

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 38.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushola dan sebagainya.<sup>35</sup> Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru.

Dari pengertian kompetensi dan pengertian guru di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, serta dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai tenaga pendidik. Tugas guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu, melainkan masih banyak tugas lain yang harus diemban oleh seorang guru. Penyusunan perencanaan pembelajaran menjadi patokan awal bagi seorang guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di luar jam belajar seorang guru memberikan keteladanan melalui perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Jika saja kompetensi guru rendah, maka muridnya kelak menjadi generasi yang bermutu rendah. Jangankan untuk bersaing dengan orang lain, untuk menunjang kehidupan dirinya sendiri pun kesulitan. Oleh karenanya, tugas guru tidak hanya sebagai tenaga profesional melainkan lebih dari itu, guru dipandang sebagai orang yang memiliki kewibawaan yang dihormati oleh masyarakat sekitar dibanding dengan tenaga profesi lainnya.

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara sempurna membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>36</sup> Guru yang telah memiliki kemampuan tersebut dapat dikatakan sebagai guru yang berkompeten yang cakap dan *kaffah* (sempurna). Guru yang efektif dan berkompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif
- 2) Memiliki kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.....hlm. 26.

- 3) Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*)
- 4) Memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Pengertian kompetensi guru menurut hemat penulis adalah suatu penilaian, pengetahuan, ketrampilan, dan kecakapan atau kemampuan sebagai seseorang guru dalam menentukan atau memutuskan sesuatu berdasarkan kekuasaan yang dimilikinya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kompetensi dalam proses interaksi belajar dapat pula menjadi alat motivasi ekstrinsik, guna memberikan dorongan dari luar siswa..

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas dapat penulis simpulkan beberapa indikator kompetensi guru secara umum anantara lain:

- a. Memiliki komitmen kepada peserta didik dengan berlangsungnya proses belajar mengajar.
- b. Memiliki kemampuan untuk menguasai materi pelajaran serta menerapkan berbagai teknik mengajar.
- c. Memiliki kemampuan menyusun perencanaan program belajar mengajar peserta didik dan menggunakan teknik evaluasi secara bervariasi.
- d. Mampu berpikir sistematis, produktif, kreatif dalam menjalankan tugasnya.

## **B. Macam-Macam Kompetensi Guru**

Guru merupakan orang yang memiliki tugas untuk memberikan ilmu kepada orang lain baik personal maupun kelompok dengan harapan dapat menjadi orang yang memiliki hasanah keilmuan secara luas dan mendalam sehingga dapat memberikan kemanfaatan bagi khalayak umum. Maka, untuk menjadi seorang guru diperlukan keahlian khusus, pengetahuan yang luas, serta memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas mengajar, melatih serta mendidik orang yang menjadi tanggung jawabnya.

Sebelum Undang-undang No. 14 tahun 2005 dan PP No. 74 tahun 2008 diterbitkan, setidaknya ada sepuluh kompetensi dasar guru yakni:

- a. Kemampuan menguasai bahan pelajaran sesuai dengan silabus
- b. Kemampuan mengelola program kegiatan belajar mengajar
- c. Kemampuan mengelola kelas belajar

- d. Kemampuan memanfaatkan media/ sumber belajar
- e. Kemampuan menguasai dasar-dasar kependidikan
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Kemampuan menilai peserta didik untuk kepentingan pengajaran
- h. Kemampuan mengenal fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan pendidikan
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Adapun kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah:

- 1) Kompetensi personal, artinya seorang guru harus mencerminkan kepribadian yang baik agar dapat dijadikan teladan bagi siapa saja.
- 2) Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dari suatu bidang yang diajarkannya serta menguasai berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar.
- 3) Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru, dan masyarakat secara luas.<sup>37</sup>

Untuk dapat melaksanakan perannya tersebut, setidaknya guru harus mempunyai kompetensi tersebut sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya sebagai pengajar.

Sedangkan dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik menunjuk pada kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian menunjuk pada kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional menunjuk pada penguasaan materi secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial menunjuk pada kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua siswa dan masyarakat

---

<sup>37</sup> Moh Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*..... hlm. 118

sekitar. Untuk memberikan gambaran tentang macam-macam kompetensi guru, akan dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik secara efektif.<sup>38</sup>. Adapun inti dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, antara lain:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik baik aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, maupun intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas<sup>39</sup>

Pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga

<sup>38</sup> Sadiman. *Menjadi Guru Super*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 23

<sup>39</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* diambil dari <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf> diakses pada tanggal 7 Februari 2020 pukul 08.12 WIB.

dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru selaku pengajar sekaligus sebagai pendidik peserta didik. Guru haruslah memiliki kompetensi pedagogik setidaknya dapat mengenal peserta didiknya, menguasai berbagai teori tentang pendidikan, bahan/ sumber pelajaran, berbagai macam teknik dan metode pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Seorang guru dapat menguasai kompetensi pedagogik melalui proses belajar secara terus menerus dan tersistematis, dimulai dari menjalani perkuliahan, praktek mengajar, sampai menjadi pengajar, baik sebelum menjadi guru maupun setelah menjadi guru.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang menyangkut kepribadian guru. Kemampuan kepribadian pada guru meliputi pribadi yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.<sup>40</sup> Kompetensi kepribadian berkaitan dengan perilaku pribadi guru yang harus memiliki nilai-nilai luhur, sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini berkaitan erat dengan falsafah hidup yang diharapkan seorang guru dapat menjadi pribadi yang luhur. Kompetensi kepribadian meliputi:

- 1) Berpedoman pada norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik maupun masyarakat di sekitar.
- 3) Memiliki pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menjunjung tinggi kode etik profesi keguruan.

Ciri dari guru yang mempunyai kompetensi kepribadian adalah guru yang seperti pepatah jawa dapat *digugu* dan *ditiru*, bukan *wagu tur saru*. Artinya, pada saat di depan guru harus mampu memberikan teladan atau contoh yang baik. Pada saat berada di tengah harus mampu memberikan semangat dan inspirasi. Seorang

---

<sup>40</sup> Sadiman. *Menjadi Guru Super*..... hlm. 24

guru harus memberi dorongan ketika berada di belakang. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan Pembina yang baik atautkah menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didik. Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan peserta didik.

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing peserta didik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang ideal.

Fungsi dari kompetensi kepribadian adalah memberikan bimbingan dan suri tauladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motifasi belajar serta dorongan untuk maju kepada peserta didik.<sup>41</sup> Apabila seorang guru melakukan perbuatan yang kurang baik, maka akan mengurangi kewibawaan dan kharisma seorang guru. Kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif bagi seorang guru. Antara perkataan dan perbuatan harus seimbang sesuai pepatah *pepat diluar runcing di dalam*. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang patut dan pantas menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari dengan memiliki pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, arif, bijaksana, mandiri, serta disiplin yang tinggi.

Kompetensi kepribadian guru berkaitan erat dengan karakter personal guru itu sendiri. Setidaknya ada beberapa indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru yaitu: supel, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, bertindak sesuai norma sosial & hukum, dan sebagainya. Kepribadian yang positif wajib dimiliki seorang guru, karena para guru harus bisa jadi teladan bagi para siswanya. Selain itu, guru juga harus mampu mendidik para siswanya supaya memiliki *attitude* yang baik.

### **3. Kompetensi Profesional**

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan kompetensi

---

<sup>41</sup> Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*..... hlm. 132

professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.<sup>42</sup> Seorang guru ditekankan memiliki ketrampilan berupa penguasaan hal-hal yang berkaitan dengan masalah teknis dalam melaksanakan kinerja keguruan. Kompetensi professional meliputi:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, serta kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 3) Menguasai Standar Kompetensi (SK) pelajaran, Kompetensi Dasar (KD) pelajaran, serta tujuan pembelajaran dari suatu pelajaran yang diampu.
- 4) Mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dan pemahaman dengan lebih luas secara mendalam bagi peserta didik.
- 5) Mampu bertindak reflektif demi mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan.
- 6) Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran serta pengembangan diri.

Tenaga keprofesionalan guru secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut: pertama, mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya. Kedua, mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik. Ketiga, mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya. Keempat, mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Kelima, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat media dan sumber belajar yang relevan. Keenam, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program

---

<sup>42</sup> Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. (Jakarta: Gaung Persada Press. 2011), hlm. 2

pembelajaran. Ketujuh, mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik. Kedelapan, mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.<sup>43</sup> Guru professional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode. Selain mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, guru professional juga rajin membaca literatur-literatur, dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang menjadi bidang keahliannya. Dengan keahliannya itu, seorang guru professional mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

#### 4. Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru dengan kompetensi sosial dapat dilihat dari kedekatan emosional antara peserta didik dengan mata pelajaran yang diampunya. Guru yang memiliki kompetensi sosial dapat berkomunikasi dengan santun, menggunakan IPTEK secara professional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, dan wali peserta didik, serta berinteraksi aktif dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma dan sistem nilai yang berlaku.

Peran guru di dalam kelas selain sebagai fasilitator adalah sebagai komunikator, yakni mengkomunikasikan materi pelajaran dalam verbal maupun non verbal. Pesan yang disampaikan guru kepada siswa berupa teks, catatan, lisan, cerita, dan lain sebagainya. Pesan itu dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, dicerna, dan diaplikasikan oleh siswa. Komunikasi dapat dilakukan secara interpersonal (*face to face*) maupun secara kelompok kecil.

Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik merupakan tugas memanusiaikan manusia. Guru harus memiliki kompetensi sosial karena guru adalah Pencerah Jaman, bahkan Ir. Soekarno dalam tulisan “Guru dalam

---

<sup>43</sup> Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm.135-136.

masa pembangunan”, menyebutkan pentingnya guru dalam masa pembangunan adalah menjadi masyarakat.<sup>44</sup> Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayan manusia dengan segenap jiwa dan raga sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun Indikator kompetensi sosial yaitu

- 1) Mampu bersikap inklusif, objektif, dan tidak melakukan diskriminasi terkait latar belakang peserta didik, baik itu berkaitan dengan kondisi fisik, status sosial, jenis kelamin, ras, latar belakang keluarga, dll.
- 2) Mampu berkomunikasi dengan lingkungan secara efektif, menggunakan bahasa yang santun dan empatik.
- 3) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi, baik secara lisan maupun tulisan.
- 4) Mampu beradaptasi terhadap lingkungan baru serta menjalankan tugas sebagai guru di berbagai lingkungan dengan bermacam-macam ciri sosial budaya masing-masing.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitar sekolah maupun di sekitar tempat dimana guru tinggal, sehingga peran dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Selain itu, dalam kompetensi sosial ini, guru mampu bekerjasama dan beradaptasi dengan keanekaragaman suku dan budaya di tempat melaksanakannya tugas.

---

<sup>44</sup> Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*.....hlm. 132

### BAB III

#### KITAB *AT-TIBYĀN* DAN IMAM AN-NAWAWI

##### A. Sekilas tentang kitab *At-Tibyān*

Kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qurʿān* (penjelasan tentang adab mengemban al-Qurʿan) merupakan kitab yang membahas perkara-perkara yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang Islam. Kitab ini membicarakan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan adab kita dalam menjalin interaksi dengan kitab suci al-Qurʿan al Karim. Kitab ini merupakan salah satu karya dari Imam Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, yang masyhur dengan sebutan Imam an-Nawawi.

Secara garis besar, kitab ini menjelaskan bagaimana cara kita memuliakan Al-Qurʿan. Di dalamnya membahas beberapa tema, seperti keutamaan membaca dan mengkaji Al-Qurʿan, kelebihan orang yang membaca Al Qurʿan, menghormati, dan memuliakan golongan Al Qurʿan. Selain itu, kitab ini juga memuat panduan mengajar dan belajar Al Qurʿan, panduan menghafal Al Qurʿan, adab dan etika membaca Al Qurʿan, adab berinteraksi dengan Al Qurʿan, dan lain-lain.

Di dalam kitab ini, juga menjelaskan beberapa adab dalam menghafalkan Al-Qurʿan, di antaranya: berada dalam keadaan paling sempurna dan perilaku paling mulia, hendaklah dia menjauhkan dirinya dari segala sesuatu yang dilarang Al-Qurʿan, terpelihara dari pekerjaan yang rendah, berjiwa mulia, lebih tinggi derajatnya dari para penguasa yang sombong dan pencinta dunia yang jahat, merendahkan diri kepada orang-orang sholeh dan ahli kebaikan, serta kaum miskin, dan hendaklah dia seorang yang khusyuk memiliki ketenangan dan wibawa.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Masʿud ra, Nabi Muhammad saw bersabda: “Hendaklah penghafal Al-Qurʿan menghidupkan malamnya dengan membaca Al-Qurʿan ketika orang lain sedang tidur dan siang harinya ketika orang lain sedang terbuka. Hendaklah dia bersedih ketika orang lain bergembira dan menangis ketika orang lain tertawa, berdiam diri ketika orang lain bercakap dan menunjukkan kekhusyukkan ketika orang lain membanggakan diri.”

Selanjutnya kita juga dianjurkan untuk mengagungkan dan membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya dan bersikap khusyuk ketika membacanya, seperti memperhatikan *makhraj* huruf-hurufnya dengan tepat, membelanya dari penakwilan orang-orang yang menyelewengkannya dan gangguan orang-orang yang melampaui batas, membenarkan isinya, menjalankan hukum-hukumnya, memahami ilmu-ilmu dan perumpamaan-perumpamaannya, memperhatikan nasihat-nasihatnya, memikirkan keajaiban-keajaiban dan mengamalkan ayat-ayatnya yang *muhkam* (jelas) dan menerima ayat-ayatnya yang *mutasyabih* (samar), mencari keumuman dan kekhususan, *nasikh* dan *mansukh*-nya, menyebarkan keumuman dan kekhususan ilmu-ilmunya.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dan sangat ditekankan adalah memuliakan Al-Qur'an dari hal-hal yang terkadang terabaikan oleh sebagian orang ketika membaca bersama-sama. Di antaranya yang perlu dihindari ketika sedang membaca al-Qur'an, antara lain:

1. Tertawa terbahak-bahak
2. Berbuat bising
3. Tangannya bermain-main
4. Bercakap-cakap ketika membaca al-Qur'an
5. Memandang kepada sesuatu yang dapat melalaikan dan melencengkan pikiran dan tumpuan
6. Memandang sesuatu yang tidak boleh dipandang, contohnya seperti memandang lelaki *Amrad* (yang mulus wajahnya dan tampan atau perumpamaan lainnya). Karena memandang kepada laki-laki *Amrad* tanpa keperluan adalah haram, sama saja dengan syahwat ataupun tanpa syahwat, sama saja aman dari ftnah atau tidak aman.

Kitab *at-Tibyān* ini terdiri dari 10 bab, yaitu:

1. Keutamaan Pembaca al-Qur'an dan penghafalnya, pada bab ini berisi keutamaan orang-orang yang mengajar dan belajar tentang al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa dalil al-Qur'an. Bab ini juga menjelaskan bagaimana cara kita memuliakan al-Qur'an termasuk di dalamnya membahas beberapa tema, seperti keutamaan membaca dan mengkaji al-Qur'an

2. Keutamaan *Qira'ah* dan *Ahliqiraah*, Menerangkan keunggulan membaca al-Qur'an dan pembacanya dibanding yang lain. Beliau hanya menerangkan bahwa madzhab yang shahih dan terpilih yang diandalkan para ulama ialah membaca al-Qur'an itu lebih utama dari pada membaca tasbih dan tahlil serta dzikir-dzikir lainnya, karena banyak dalil yang mendukung hal tersebut. Bab ini juga membahas tentang kelebihan orang yang membaca al-Qur'an.
3. Keharusan memuliakan ahluqur'an dan larangan menyakiti mereka, berisi dalil al-Qur'an dan hadist yang mengharuskan untuk memuliakan ahluqur'an dan larangan menyakitinya. Pada bab ini membahas tentang bagaimana menghormati dan memuliakan orang yang menghafal al-Qur'an dan larangan menyakitinya.
4. Adab pengajar dan pelajar al-Qur'an, berisi tentang adab-adab bagi pengajar dan pelajar al-qur'an. Bab ini dan bab selanjutnya termasuk poin penting dalam kitab ini, bab ini adalah tujuan dari terbentuknya kitab ini. Di dalamnya menerangkan etika yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pada bab empat ini berisi tentang panduan mengenai etika pengajar dan orang yang belajar al-Qur'an. Pada bab inilah dibahas bagaimana menjadi seorang guru yang baik. Diantaranya berawal dari niat yang tulus, tidak mengutamakan kepentingan duniawi, memiliki kepribadian yang baik, menasehati muridnya, serta menghindari sikap sombong. Bab ini juga menjadi fokus penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Adab para Penghafal al-Qur'an, menerangkan tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang penghafal al-Qur'an. Pada bab ini jelaskan bagi para penghafal al-Qur'an bagaimana cara untuk menjaga hafalan yaitu dengan *muraja'ah* (mengulang-ulang hafalan).
6. Adab membaca al-Qur'an, menerangkan adab tentang dalam membaca al-Qur'an dari segi tempat, *ṭaharah*, memulai dan dari segi membacanya, menghadap kiblat, membaca *ta'awuz*, membaca basmalah, memperindah suara dalam membaca al-Qur'an dan masih banyak lainnya

7. Adab mulia terhadap al-Qur'an, menerangkan tentang adab seluruh manusia dalam memuliakan al-Qur'an dengan cara memuliakan dan mengagungkan kalam Allah. Pada bab ini juga disebutkan haramnya menafsiri al-Qur'an tanpa ilmu, dan sebagainya
8. Anjuran membaca ayat dan surat pada waktu dan keadaan tertentu, berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an yang sebaiknya di baca ketika dalam keadaan tertentu misalnya membaca surat al-Kahfi pada malam jum'at atau membaca surat yang dibaca sebelum tidur
9. Menulis dan memuliakan mushaf al-Qur'an, berisi tentang gambaran umum penulisan al-Qur'an dan cara menghormati al-Qur'an
10. Akurasi nama dan bahasa dalam kitab sesuai urutan tata letaknya, berisi penjelasan istilah-istilah dan bahasa yang asing terdapat dalam kitab

Perlu diingat bahwasanya menurut pendapat madzhab yang shahih, para ulama sepakat bahwa membaca al-Qur'an lebih utama dari membaca tasbih dan tahlil serta dzikir-dzikir lainnya. Oleh sebabnya perlu ada pembelajaran mengenai al-Qur'an secara baik. Faktor penentu keberhasilan pengajaran al-Qur'an ada pada guru yang mengajari murid mulai dari pengejaan huruf hijaiyyah sampai pada tingkat membaca secara fashih. Hal itu dapat dicapai oleh guru berdasar pada apa yang telah disampaikan imam an-Nawawi dalam kitab at-Tibyan tepatnya pada bab empat. Dimana telah dijelaskan mengenai adab seorang guru dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya.

## B. Imam an-Nawawi

### 1. Biografi Imam An-Nawawi

Nama lengkap beliau adalah Abu Zakariya Yahya bin Syaikh yang zuhud dan wara' Abi Yahya Syaraf bin Murri bin Hasan Ibnu Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami Al-Haurani Ad-Damasyqi Asy-Syafi'i An-Nawawi dan biasa dikenal dengan Imam an-Nawawi.<sup>45</sup> Imam An-Nawawi lahir pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa, sebuah kampung di daerah *Damsyq* (Damasqus) yang sekarang merupakan ibukota Suriah. Beliau terlahir di tengah-tengah keluarga yang sholih, ayahnya bernama Syaraf, seorang syaikh yang *zuhud* dan *wara'*. Ayahnya bernama Syaraf bin Muri adalah orang yang terkenal dengan keshalehan dan ketaqwaannya sehingga paling disegani di desa itu, pantas saja Imam an-Nawawi kepintarannya masyhur sejak usianya masih kecil.

Sejak an-Nawawi kecil sudah dibiasakan untuk menuntut ilmu oleh ayahnya. Pada usianya ke-10 sang ayah memasukan an-Nawawi ke madrasah *katatib* (tempat belajar baca tulis al-Qur'an) untuk menghafal al-Qur'an dan mempelajari ilmu fiqh kepada beberapa ulama di sana. Suatu ketika Syaikh Yasin bin Yusuf Az-Zarkasyi melihat Imam An-Nawawi dipaksa bermain oleh teman-teman sebayanya, namun beliau menghindar dan menolak bahkan menangis karena paksaan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan perkataan Syaikh Yasiin: "Aku melihat syaikh tatkala beliau berumur 10 tahun di Nawa. Anak-anak yang lain memaksa beliau untuk diajak bermain, namun beliau lari dari mereka sembari menangis karena dipaksa untuk bermain-main bersama mereka." Syaikh Yasin berharap kepada Imam An-Nawawi kelak menjadi ulama besar yang ahli dalam bidang agama serta memiliki sifat paling zuhud pada masanya sehingga dapat memberikan kemanfaatan dan kemashlahatan bagi umat Islam. Hal tersebut nampak terdapat tanda-tanda karomahnya, diantaranya adalah beliau menjumpai malam *lailatul qadr* pada umur tujuh tahun.

Keistimewaan beliau sejak kecil, yaitu memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Hal itu dibuktikan dengan menghafal al-qur'an 30 juz sebelum

---

<sup>45</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Penerjemah: Agus Ma'mun).....hlm.

baligh, menghafal kitab *at-Tanbih fi Furu'isy Syafi'iyyah* dalam kurun empat setengah bulan, menghafal seperempat fikih ibadah dari kitab al-muhadzab, serta bermulazamah kepada syaikh kamaluddin bin ahmad al-mughribi saat berusia sembilan belas tahun.

Imam An-Nawawi tinggal di Nawa hingga berusia 18 tahun. Kemudian pada tahun 649 H beliau memulai *rihlah thalabul ilmi*-nya ke Dimasyq dengan menghadiri halaqah-halaqah ilmiah yang diadakan oleh para ulama kota tersebut. Beliau tinggal di madrasah *Ar-rawahiyyah* di dekat *Al-Jami' Al-Umawiy*. Beliau menjadikan *thalabul ilmi* sebagai kesibukannya yang utama. Disebutkan bahwa ia menghadiri dua belas halaqah dalam sehari. Beliau rajin sekali dalam menghafal banyak hal. Beliau pun mengungguli teman-temannya yang lain. Beliau berkata: "*Dan aku menulis segala yang berhubungan dengannya, baik penjelasan kalimat yang sulit maupun pemberian harakat pada kata-kata. Dan Allah telah memberikan barakah dalam waktuku.*" [Syadzaratudz Dzahab 5/355].<sup>46</sup> Beliau termasuk dalam imam fiqih dalam madzhab imam asy-Syafi'I, yang mana karya/karangan kitab beliau masih dikaji oleh para pengikut madzhab syafi'i sampai saat ini di seluruh penjuru dunia.

Beliau digelar *Muhyiddin* (yang menghidupkan agama) dan membenci gelar ini karena *tawadhu'* beliau. Disamping itu, agama islam adalah agama yang hidup dan kokoh, tidak memerlukan orang yang menghidupkannya sehingga menjadi hujjah atas orang-orang yang meremehkannya atau meninggalkannya. Diriwayatkan bahwa beliau berkata: "*Aku tidak akan memaafkan orang yang menggelariku Muhyiddin.*"

Imam An-Nawawi adalah seorang yang zuhud, wara' dan bertaqwa. Akhlak dan sifat beliau dalam kehidupan sehari-hari, para pengarang buku sepakat bahwa an-Nawawi merupakan ujung tombak di dalam sikap hidup zuhud, teladan di dalam sifat wara' serta tokoh tanpa tanding di dalam menasihati para pengusaha dan beramar ma'ruf nahi munkar. Beliau sederhana, *qana'ah* dan berwibawa. Beliau

---

<sup>46</sup> Diakses <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html> pada tanggal 21 september 2020 pukul 08.03 WIB.

menggunakan banyak waktu beliau dalam ketaatan. Sering tidak tidur malam hanya untuk ibadah atau menulis. Beliau juga menegakkan amar *ma'ruf nahi munkar*, termasuk kepada para pemimpin/ raja, dengan cara yang telah digariskan Islam. Beliau menulis surat berisi nasehat untuk pemerintah dengan bahasa yang halus sekali. Suatu ketika beliau dipanggil oleh raja azh-Zhahir Bebris untuk menandatangani sebuah fatwa. Datanglah beliau yang bertubuh kurus dan berpakaian sangat sederhana. Raja pun meremehkannya dan berkata: “Tandatangani fatwa ini!!” Beliau membacanya dan menolak untuk membubuhkan tanda tangan. Raja marah dan berkata: “Kenapa !?” Beliau menjawab: “Karena berisi kedhaliman yang nyata.” Raja semakin marah dan berkata: “Pecat ia dari semua jabatannya!” Para pembantu raja berkata: “Ia tidak punya jabatan sama sekali.” Raja ingin membunuhnya tapi Allah menghalanginya. Raja ditanya: “Kenapa tidak engkau bunuh dia padahal sudah bersikap demikian kepada Tuan?” Rajapun menjawab: “Demi Allah, aku sangat segan padanya.”

Pada tahun 651 H ia menunaikan ibadah haji bersama ayahnya, kemudian ia pergi ke Madinah dan menetap disana selama satu setengah bulan lalu kembali ke Dimasyq. Pada tahun 665 H ia mengajar di Darul Hadits *Al-Asyrafyyah* (Dimasyq) dan menolak untuk mengambil gaji. Pada tahun 676 H, an-Nawawi kembali ke kampung halamannya di Nawa, setelah mengembalikan beberapa buku yang pernah dipinjamnya dari badan urusan wakaf di Damaskus. Beliau juga sempat berziarah dan mengirimkan do'a ke makam para masayikh/ guru-guru serta ayah beliau. Setelah berziarah, beliau mengunjungi Baitul Maqdis dan kota al-Khalil. Sepulangnya dari sana beliau jatuh sakit selama beberapa hari. Bertepatan pada tanggal 24 Rajab 676 H, Imam an-Nawawi wafat dipanggil menghadap sang Khaliq.

## 2. Guru-guru dan murid Imam an-Nawawi

Ayahnya sangat memperhatikan beliau dalam pendidikan dengan mengarahkannya untuk menghafalkan al-Qur'an kepada beberapa guru besar yang terkemuka di daerahnya. Guru-guru beliau diantaranya yaitu:

- a. Muhammad bin Ahmad al-maqdisi. Beliau adalah gurunya yang paling mulia.
- b. Ismail bin Ibrahim bin Abil Yusr. Pembesar ahli hadistt dan sanad
- c. Ahmad bin Abduda'im. Memiliki keutamaan penulisan yang cepat yaitu menulis Mukhtashar al-Kharaqi hanya dalam waktu semalam.
- d. Khalid an-Nabalusi. Seorang perawi yang tsiqah dan terpercaya
- e. Abdul Aziz al-Hawami al-Anshari seorang yang lihai dalam masalah fikih dan syair
- f. Al-Hasan bin Muhammad al-Bakri. Mengeluarkan hadist dengan kitab-kitab yang tebal
- g. Abdul Karim bin Abdu Shamad. Seorang Khatib di wilayah Baghdad
- h. Abdur Rahman al-Anbari. Seorang mufti di daerah damaskus
- i. Ibrahim bin Ali al-Wasithi. Beliau selalu mengajak kepada manhaj salaf.

Imam an-Nawawi merupakan ulama yang 'alim sehingga banyak orang berdatangan untuk berguru kepada beliau. Murid-murid beliau diantaranya:

- a. Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah al-Kinani al-Hamawi.
  - b. Abu Hajjaj Yusuf bin Abdirrahman ad-Damasyqi yang dikenal dengan julukan *al-Hafiz al-Mizzi*.
  - c. Muhammad bin Abil Fath al-Ba'labaki.
  - d. Ahmad bin Farh al-Lakhmi al- Isybili.
3. Karya-karya Imam an-Nawawi

Ketika usia beliau menginjak umur 30 tahun beliau mulai aktif menulis, beliau menuangkan pikiran-pikirannya dalam berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang sangat mengagumkan. Beliau menulis dengan bahasa yang mudah, argumentasi yang kuat, pemikiran yang jelas dan objektif dalam memaparkan berbagai pendapat para ahli fiqih.

Pada tahun 670 an-Nawawi memulai menulis kitab-kitab yang sangat bermanfaat. Beliau melakukan ini karena para ulama sudah mengatakan bahwa hendaknya memulai menulis sebuah karya, jika memang sudah ahli dalam bidangnya. Al-Hafidz Ibnu Shalah yang mengutip al-Khatib al-Baghdadi mengatakan, hendaknya seorang murid mulai menganalisis, mengarang, dan menyusun karya, apabila telah

mempunyai keahlian untuk itu. Sebab, suatu tulisan akan menetapkan hafalan, menjernihkan hati, membersihkan watak, melatih kemampuan menerangkan, menyingkap yang masih samar, mendapatkan nama harum yang disebut-sebut dan melanggengkan pengarangnya sampai akhir masa. Al-Jamal al-Isnawi berkata,

Tatkala imam an-Nawawi sudah mampu menelaah dan menghasilkan karya, beliau segera melakukan kebaikan, yaitu menjadikan karya tulis sebagai sesuatu yang beliau hasilkan dan perjuangkan sehingga mendatangkan manfaat bagi orang yang membacanya. Beliau menjadikan penyusunan sebagai karya tulis manfaat bagi orang yang membacanya.

Dengan kalimat tersebut al-Isnawi ingin mengaskan banyaknya karya-karya yang dihasilkan imam an-Nawawi sudah memenuhi berbagai perpustakaan karena memang karya yang dihasilkan tidak diragukan lagi bahwa karya-karyanya lebih dari lima puluh buah.

Ibnu al-Athar yaitu murid an-Nawawi meriwayatkan bahwa imam an-Nawawi memerintahkan kepadanya untuk menjual seribu buku yang telah diberi tulisan khatnya sendiri. Bahkan sampai saat ini karya-karya beliau mendapatkan perhatian yang besar dari setiap muslim di berbagai belahan dunia dan dapat diterima oleh setiap kalangan di berbagai negara Islam. Imam an-Nawawi menulis banyak kitab tentang berbagai macam disiplin ilmu yang banyak dimanfaatkan oleh para ulama dari berbagai negeri untuk terus mengkaji dan mempelajari karya-karya beliau yang begitu berharga.

Berikut adalah karya-karya imam an-Nawawi dalam berbagai bidang.

#### a. Bidang hadits

- 1) *Syarh muslim* yang dinamakan *al-Minhaj syarh muslim al-Hajjaj*. Kitab ini berupa penjelasan dan penafsiran beliau terhadap hadits-hadits nabi yang diriwayatkan oleh imam Muslim.
- 2) *Riyadh as-Ṣaliḥīn*, yang berisi hadits-hadits nabi tentang adab, akhlak dan latihan-latihan penyucian jiwa untuk menuju drajat orang-orang shaleh
- 3) *Al-Arba'īn an-Nawāwīyah*, merupakan kitab yang berisi kumpulan empat puluh hadits shohih

- 4) *Khulāṣah al-Ahkām min Muḥimmati as-Sunan wa qawa'id al-Islām*, merupakan kitab kumpulan hadits tentang hukum dan pentingnya Sunnah dan kaidah-kaidah Islam.
- 5) *Al-Aẓkār* yang dinamakan *Hilyah al-Abrār al-Akhyār fī talkhiṣ ad-Da'wat wa al-Aẓkār*; berisi hadits-hadits nabi yang berisikan do'a dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari
- 6) *Al-Majmu' syarḥ al-Muḥazzab*, kumpulan hadits shahih karya imam an-Nawawi

b. Bidang ilmu hadits

- 1) *Al-Irsyad wa at-Taqrīb*, membahas keumuman hadits. Kitab ini telah ditahqiq oleh Dr. Musthafa al-Han dan dicetak oleh percetakan *al-Malah Damasyiq*.
- 2) *Al-Isyarat ilā bayan al-Asmā' al-Nubhamat*, mengenai ilmu hadits yang membahas tentang ilmu untuk mengetahui nama orang-orang yang tidak disebutkan namanya dalam matan dan sanad.

c. Bidang Fiqih

- 1) *Rauḍoh at-Ṭalibīn*, kitab ini adalah sebuah kitab besar dan menjadi rujukan dalam cabang-cabang fiqih Imam Syafi'i.
- 2) *Al-Minhaj syarḥ ṣaḥiḥ Muslim bin al-Ḥajjaj*, berisi tentang ilmu-ilmu fiqih
- 3) *Al-Idāh fī al-Manasik*, merupakan sebuah kitab fiqih yang disusun secara khusus mengenai ibadah haji dan umrah.
- 4) *At-Tahqiq*, dikategorikan sebagai kitab fiqih yang berkedudukan paling tinggi diantar kitab-kitab an-Nawawi

d. Bidang pendidikan dan etika

- a. *At-Tibyān fī adābi hamalati al-Qur'ān*, menerangkan etika atau adab menjaga al-Qur'an berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits dan perkataan para ulam. Terdiri dari sepuluh bab, yang juga membahas mengenai etika atau adab seorang pengajar.
- b. *Bustan al-'Arifīn*, mengenai akhlak tasawuf

e. Bidang biografi dan sejarah

- a. *Tahẓīb al-Asma' wa al-Luḡat*, kitab ini berisi penjelasan berkenaan dengan nama-nama dan kebahasaan.

- f. Bidang bahasa
  - a. *Ṭuhfah ṭulabil faḍā'il*, kitab yang memiliki makna yang sangat agung mengenai masalah tafsir, hadits, fiqih, bahasa, dan kaidah-kaidah dalam permasalahan bahasa Arab
- g. Karya-karya lain
  - a. *Riyāḍu as-Ṣōliḥīn min Hadīṣi Sayyidi al-Mursalīn*
  - b. *Al-Adzkar min Kalām Sayyidi al-Abrar*
  - c. *Al-Arba'īn fī Mabani al-Islām wa Qawā'idī al-Aḥkām. Yang dikenal dengan sebutan al-Arba'īn an-Nawawiyah*
  - d. *Irsyād Ṭulabil Ḥaḡā'iq ilā Ma'rifati Sunan Khairi al-Khalāiq*
  - e. *At-Ṭahrir fī syarh al-Fazhit Tanbih*
  - f. *Al-Umdah fī taṣḥiḥi at-Tanbih*
  - g. *Al-Idhah fī al-Manāsik*
  - h. *Al-Ijaz fī al-Manāsik*
  - i. *Mas'alatul Ḡānimah*
  - j. *At-Tarkhiṣ bil Qiyām Liḍawi al-Faḍli wa al-Maziyyah min Ahli al-Islām*

Semua karya-karya beliau telah diterima dan disukai semua orang dan semua kalangan ahli ilmu. Dan tidak ada seseorang yang membaca karya-karya kecuali dia akan memberikan pujian dan mendoakan untuknya agar ia mendapat rahmat. Ini disebabkan karena beliau telah melayani ilmu dan ahli ilmu dengan karya-karyanya yang amat berbobot tersebut.

#### 4. Madzhab Imam an-Nawawi

Imam an-Nawawi dalam bidang akidah bermadzhab *asy'ariyyah*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kitab beliau. Sedangkan dalam permasalahan fikih beliau bermadzhab *asy-Syāfi'iyyah*, bahkan termasuk ulama yang memberikan tahqiq dalam madzhab ini. Nasihat beliau untuk para penuntut ilmu agar tidak ber-*ta'aṣub* (fanatik) terhadap madzhab-madzhab tertentu dan orang yang mengatakannya. Sebab, setiap orang bisa diambil pendapatnya dan bisa pula ditinggalkan, kecuali pendapat nabi Muhammad saw.

## 5. Peran Imam an-Nawawi

Adapun peran beliau dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah suatu perkara masyhur yang sukar diungkapkan dengan kata-kata. Betapa banyak kisah yang menyebutkan tentang kehidupan beliau dalam masalah ini. Seperti halnya kisah beliau dengan raja Zhahir at-Turki dan pengiriman surat beliau kepadanya. Beliau menulis agar raja bersikap adil terhadap rakyatnya dan harapan beliau agar raja berusaha menghilangkan pungutan bea-cukai (pajak) dari rakyatnya. Adapun surat-surat lainnya yang beliau goreskan, juga bertujuan penegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang selalu beliau tunaikan dengan antusias.



## BAB IV

### KONSEP KOMPETENSI GURU DALAM KITAB *AT-TIBYĀN*

#### A. Kompetensi Guru dalam Kitab *At-Tibyān* Karangan Imam An-Nawawi

Kompetensi guru merupakan satu kesatuan antara pengetahuan, keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai tenaga pendidik. Guru yang berkompeten menjadi syarat mutlak bagi tenaga pendidik profesional. Kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Rasulullah SAW memberi peringatan dalam sebuah hadist riwayat Bukhari:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَذِرُوا السَّاعَةَ

“Ketika suatu perkara (pekerjaan) tidak diserahkan pada ahlinya, maka tunggulah kehancuran.”

Hadist di atas merujuk pada seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mengemban amanah terhadap suatu pekerjaan tertentu dituntut untuk menguasai bidang pekerjaannya. Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada seseorang yang tidak memiliki keahlian dibidangnya, maka segala tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai atau dapat dikatakan gagal. Sebagaimana guru sebagai tenaga keprofesional dituntut setidaknya menguasai empat kompetensi guru sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dikuasai oleh seorang guru secara keseluruhan. Apabila salah satu saja tidak dapat dikuasai, maka segala tujuan yang diharapkan tidak akan dapat dicapai. Misalnya saja seorang guru menguasai materi dan teknik pembelajaran, mampu menyelesaikan administrasi keguruan, memiliki jiwa sosial yang tinggi, akan tetapi memiliki kepribadian yang tidak baik maka segala apa yang disampaikan guru kepada muridnya tidak dapat diterima dengan baik. Sehingga transfer ilmu dari guru ke murid mengalami kesulitan, karena murid cenderung memandang guru dengan pandangan negatif.

Imam an-Nawawi menganjurkan kepada muridnya untuk berguru kepada seorang guru yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan telah terkenal kapasitasnya. Dalam kitab *at-Tibyan* diungkapkan

ولا يتعلم الا ممن كملت اهليته, وظهرت ديانتته, وتحققت معرفته, واشتهرت صيانتته<sup>47</sup>

Seorang murid tidak belajar kepada seseorang kecuali telah sempurna keahliannya, telah menonjol keagamaannya, telah nyata pengetahuannya, dan telah terkenal kebersihannya.<sup>48</sup>

Imam an-Nawawi mengungkapkan syarat sebagai guru adalah telah memiliki kompetensi keguruan. Ilmu yang dimilikinya telah dapat dibuktikan baik melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal. Memiliki kharisma atau kewibawaan terhadap masyarakat atas sikap kepribadian yang dimilikinya memberikan rasa segan dari masyarakat serta murid terhadapnya. Memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang timbul disekitarnya sehingga menimbulkan keharmonisan bagi lingkungan baik disekolah maupun di tengah kehidupan masyarakat luas.

Ungkapan tersebut sesuai dengan firman Allah Swt

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nahl: 43)<sup>49</sup>

Allah menyatakan bahwa Dia tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum Nabi Muhammad kecuali manusia yang diberi Nya wahyu. Ayat ini menggambarkan bahwa Rasul-rasul yang diutus itu hanyalah laki-laki dari keturunan nabi Adam a.s. sampai pada nabi Muhammad saw yang bertugas membimbing umatnya agar mereka beragama tauhid dan mengikuti bimbingan wahyu. Kemudian jika saja mereka (*ahlu makkah*) ragu akan kenabian nabi Muhammad saw, Allah memerintahkan mereka yang tidak mengetahui untuk bertanya kepada *ahli kitab* yakni kaum Yahudi dan Nasrani bahwasanya akan ada

<sup>47</sup> Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalati Al-Qur'ān*, 1426 H. hlm. 37

<sup>48</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān Adab Penghafal Al-Qur'an* (Penerjemah: Umniyyati Sayyidatil Hauro', 2005), Jakarta: Al-Qowam, hlm. 40

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 327

nabi akhir zaman yang diutus Allah swt sebagai penyelamat di hari kiamat dengan membawa petunjuk bagi kaumnya.

Ayat di atas mengandung pengertian *tazkiyah* (rekomendasi) terhadap seorang yang mencari ilmu pengetahuan dalam hal ini adalah murid untuk belajar kepada ahli ilmu dalam hal ini adalah guru, karena Allah memerintahkan orang yang tidak tahu untuk bertanya kepada mereka yang memiliki pengetahuan, dan bahwa tugas orang awam adalah bertanya kepada ahli ilmu.

Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa sangat jelaslah syarat menjadi seorang guru ialah telah berkompoten atau memiliki keahlian terhadap suatu bidang keilmuan tertentu. Memiliki pengetahuan yang luas terhadap keilmuan dari zaman ke zaman, sehingga keilmuan yang dimilikinya tidak diragukan lagi.

## **B. Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *At-Tibyān* Karangan Imam An-Nawawi**

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Imam an-Nawawi dalam kitabnya yang berjudul *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān* yang tertuang dalam bab IV mengkhususkan tentang adab/ etika yang harus dimiliki oleh seorang pengajar al-Qur’an. Adapun adab-adab seorang pengajar adalah sebagai berikut:

- a. Berniat mengharap ridla Allah swt
- b. Tidak mengharap hasil duniawi
- c. Mewaspada sifat sombong
- d. Menghiasi diri sengan akhlak terpuji
- e. Memperlakukan murid dengan baik
- f. Menasihati murid
- g. Memperlakukan murid dengan rendah hati
- h. Mendidik murid memiliki adab mulia
- i. Hukum mengajar fardlu kifayah
- j. Bersemangat mengajar
- k. Mendahulukan giliran yang lebih dahulu datang
- l. Niat lillahi ta’ala

- m. Tidak merendahkan ilmu
- n. Memiliki majelis yang luas

Adapun konsep kompetensi dalam Kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qur’ān* Karangan Abu Zakariyya Bin Syaraf An-Nawawi adalah sebagai berikut:

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik secara efektif agar tercapai tujuan yang diharapkan. Pada kitab *at-Tibyān*, Imam an-Nawawi menjelaskan mengenai beberapa teknik mendidik dalam pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru termasuk diantaranya:

##### a. Mengajar secara bertahap

Hendaknya seorang guru dalam mengajarkan ilmu tidaklah dengan cara yang spontan melainkan dilakukan secara bertahap. Hal ini bertujuan agar murid bisa memahami dari setiap pokok bahasan yang akan disampaikan oleh guru. Sebagaimana diungkapkan dalam kitab *at-Tibyān*:

وينبغي ان يودب المتعلم على التدريج بالاداب السنية<sup>50</sup>

“Seyogyanya seorang guru mendidik muridnya dengan adab-adab mulia secara bertahap.”<sup>51</sup>

Proses pembelajaran haruslah dilakukan secara bertahap atau berkesinambungan. Tidak semua guru memiliki kesungguhan dalam mendidik, mengajar, maupun membimbing muridnya. Karena hal ini membutuhkan kesabaran dan keistiqomahan serta tidak mudah dalam menjalaninya. Maka, sangat penting bagi guru untuk terus mengarahkan muridnya menuju terbukanya pintu pengetahuan.

##### b. Mendahulukan Giliran Murid paling dahulu datang

Jika saja murid yang belajar padanya terlalu banyak dan datang secara berangsur, maka hendaknya seorang guru lebih mendahulukan murid yang datang lebih awal. Sebagaimana diungkapkan dalam kitab *at-Tibyān*:

<sup>50</sup> Abu zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān* .....hlm. 33

<sup>51</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hlm. 35

<sup>52</sup> ويقدم في تعليمهم اذا ازدحموا الاول فالاول فان رضي الاول بتقديم غيره قدمه

“Hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya. Tetapi jika murid yang datang lebih awal rela untuk diakhirkan, maka bagi guru diperbolehkan untuk mendahulukan murid yang datang belakangan”<sup>53</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya memberikan materi secara keseluruhan, melainkan ada kalanya guru menyampaikan materi secara personal. Dengan metode ini diharapkan dapat memastikan bahwa materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima secara baik oleh murid. Adapun teknisnya tidak selalu dengan mendahulukan berdasarkan dengan kehadiran misalkan dengan tebak-tebak yang bisa menjawab mendapat giliran pertama atau dengan cara lain yang dapat meningkatkan semangat belajar murid.

#### c. Menasihati Muridnya

Guru dapat memberikan nasihat-nasihat kepada muridnya yang belajar kepadanya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *at-Tibyān*:

وينبغي ان يبذل لهم النصيحة<sup>54</sup>

“hendaknya seorang guru menasihati muridnya.”<sup>55</sup>

Nasihat dapat disampaikan oleh guru melalui metode ceramah, yakni guru secara aktif menyampaikan ilmu kepada muridnya baik mengenai pelajaran maupun cara belajar yang baik sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw:

الدين النصيحة لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم

“Agama adalah nasihat yang menjadi milik Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan milik para pemimpin-pemimpin umat islam, serta milik masyarakat pada umumnya.”

<sup>52</sup> Abu zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hal. 34

<sup>53</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hlm. 37

<sup>54</sup> Abu zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hal. 30

<sup>55</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hlm. 32

Penting bagi seorang guru menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Dengan mengetahui karakter setiap murid, guru dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap murid. Sehingga nantinya bisa menentukan metode apa yang akan diambil oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana ungkapan Imam an-Nawawi dalam kitab *at-Tibyān*:

وينبغي ان يظهر لهم البشر وطلاقة الوجه, ويتفقد احوالهم, ويساءلوا عن غاب منهم<sup>56</sup>

“Hendaknya guru selalu menampakkan rasa gembiranya pada murid yang diiringi dengan berseri-serinya wajah, selalu memperhatikan keadaan murid serta menanyakan keadaan murid yang tidak menghadiri majlisnya.”<sup>57</sup>

Imam An-Nawawi berpendapat, hendaklah seorang guru memahami tiap-tiap muridnya. Salah satunya dengan mengetahui kehadirannya, apakah datang lebih awal, telat, atau jarang mengikuti pelajaran. Dari sini dapat diketahui seberapa besar semangat murid dalam belajar. Tugas gurulah yang mendorong semangat muridnya dalam belajar dengan memberikan motivasi yang membangun tanpa melakukan penekanan yang membuat murid merasa terbebani. Menurut Hasyim Asy’ari jika materi terlalu banyak maka guru haruslah mendahulukan materi yang lebih penting.<sup>58</sup> Seringkali seorang guru dihadapkan dengan masalah berupa materi yang begitu banyak sedangkan waktu yang digunakan sangat terbatas dikarenakan berbagai acara seperti tanggal merah, perayaan hari besar Islam, memperingati hari bersejarah dan sebagainya.

Adapun indikator kompetensi pedagogik dalam kitab *at-Tibyān*:

- 1). Mampu menguasai proses pembelajaran mulai dari penyusunan RPP, Silabus, kegiatan belajar mengajar, serta evaluasi
- 2). Memahami karakteristik setiap muridnya sesuai dengan kemampuannya.

<sup>56</sup> Abu zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hal. 34

<sup>57</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hlm. 37

<sup>58</sup> Mukani. *Biografi dan Nasihat KH. Hasyim Asy’ari*. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), hlm. 99

3). Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar yang mendidik.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian guru mencakup pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi suri teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Kepribadian guru tercermin dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Peserta didik memandang guru sebagai figure terbaik, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru. Bahkan perkataan, perbuatan dan tindak-tanduk guru akan senantiasa tertanam dalam kepribadian peserta didik.

Segala tindakan dan kebiasaan seorang guru akan disorot oleh peserta didik bahkan oleh masyarakat. Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Oleh karenanya, guru haruslah memiliki kepribadian yang baik, agar nantinya dalam mengarahkan peserta didik memiliki kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun konsep Kompetensi kepribadian menurut Imam An-nawawi:

### a. Berakhlak Mulia

Seorang guru sebaiknya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan (akhlak) yang telah dituturkan oleh syariat. Sikap dan sifat terpuji lagi diridhai Allah baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *at-Tibyān*:

و ينبغي للمعلم ان يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها<sup>59</sup>

“seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntun oleh syari’at.”<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Abu zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hal. 29

Seorang guru dapat memberikan teladan secara langsung dihadapan muridnya, secara tidak langsung murid akan menilai dan mencontoh tingkah laku gurunya. Pada umumnya, murid akan meniru kebiasaan guru baik itu perilaku yang baik maupun perilaku buruk. Semua yang disaksikan murid akan terekam dalam ingatan pada lapisan alam bawah sadar mereka. Sebagaimana nabi sebagai suri tauladan bagi umatnya, begitupun seorang guru menjadi suri tauladan bagi muridnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

#### b. Mengharap Ridha Allah

Seorang guru hendaknya meluruskan niat mengajarnya dalam rangka mencari ridla Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh imam an-Nawawi dalam kitab *at-Tibyān*:

اول ما ينبغى للمقرىء ان يقتصد بذلك رضي الله تعالى<sup>61</sup>

“Hal pertama kali yang seharusnya dilakukan oleh orang yang mengajar dan belajar al-Qur’an adalah meniatkan apa yang dilakukannya tersebut untuk mengharapakan keridloan dari Allah Swt.”<sup>62</sup>

Hal pertama yang dilakukan oleh seorang guru adalah meniatkan aktivitas pembelajaran dalam rangka mencari ridha Allah Swt dengan segala keikhlasan. Allah Swt berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ.....الاية(البينة : هـ)

Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus (*Q.S al-Bayyinah: 5*)

<sup>60</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān*..... hlm. 31

<sup>61</sup> Abu zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hal. 23

<sup>62</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hlm. 37

Menggantungkan niat kepada Allah merupakan langkah awal untuk mencapai kompetensi guru secara ideal. Semua amal perbuatan yang dilakukan seseorang berawal dari niat yang ditetapkan dalam hati. Sebagaimana hadist Nabi SAW yang ditulis imam an-Nawawi dalam kitab *Arba'i an-Nawawi*:

انما الاعمال با النيات, وانما لكل امرئ ما نوى (روه البخارى ومسلم)

“Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.” (H,R Bukhori Muslim)

Niat tempatnya ada di dalam hati seseorang. Untuk mendapatkan kesempurnaan dalam niat diperlukan ketenangan dan kebersihan hati. Seorang guru hendaknya meniatkan diri untuk mengaplikasikan hadist nabi yakni ilmu yang bermanfaat sebagai salah satu amal jariyah yang dapat dijadikan bekal pada hari kiamat.

#### c. Tidak bermain-main

Seorang guru dalam melakukan pembelajaran hendaknya tidak dilakukan dengan bermain-main dan tidak memalingkan muka selain pada muridnya kecuali ada keperluan. Sebagaimana Imam An-Nawawi mengungkapkan dalam kitab *at-Tibyān*:

ويصون يديه في حال الاقراء عن البعث, و عينيه عن تفريق نظرهما من غير حاجة<sup>63</sup>

“Hendaknya bagi seorang guru, ketika sedang mengajar tidak bermain-main dengan tangannya ataupun memalingkan pandangannya kemana-mana jika tanpa keperluan.”<sup>64</sup>

Hendaknya seorang guru dalam melangsungkan pembelajaran dilakukan secara serius meskipun disela-sela materi sedikit adanya candaan sebagai pencair suasana. Meskipun derajat guru lebih mulai, tetap saja guru harus menghormati muridnya. Seorang guru tidak seharusnya menjadikan pelajaran sebagai bahan candaan yang berlebihan. Pandangan guru harusnya mengarah kepada murid yang

<sup>63</sup> Abu zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hal. 35

<sup>64</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hlm. 37

diajar, bukan fokus pada objek lain, misalnya *handphone*. Bukannya disibukkan dengan penyampaian materi, malah asik bermain dengan *handphone*-nya. Hal ini sebagai contoh tidak menghormati murid yang belajar padanya.

Dengan kepribadian seperti ini guru akan mampu tampil berwibawa dan bijaksana dalam mendidik muridnya serta cerdas dalam melayani dan mengayomi masyarakat. Pola keteladanan akan mencerminkan kepada karismatik seorang pendidik (guru) terhadap peserta didik (murid), karena pola pengaruh keteladanan tersebut akan berpindah kepada peniruan secara spontan dan atau secara sengaja. Pengaruh yang tersirat dari sebuah kekarismatikan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain (murid/peserta didik) untuk meniru dirinya tanpa ada keterpaksaan. Kemudian keteladanan yang dilakukan secara sengaja. Misalnya seorang guru menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh murid, atau seorang imam yang membaguskan shalatnya untuk mengajarkan sholat yang sempurna.

Adapun indikator kompetensi kepribadian dalam *at-Tibyān*:

- 1). Memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- 2). Dilandasi dengan niat yang ikhlas serta dengan ketulusan hati
- 3). Berpenampilan dan bersikap sopan terhadap murid
- 4). Menjadi suri tauladan/ contoh yang baik
- 5). Mempunyai sikap disiplin terhadap waktu
- 6). Mengajar secara sungguh-sungguh dan keseriusan
- 7). Bersikap adil dan tidak membeda-bedakan terhadap murid.

### 3. Kompetensi Profesional

Kemampuan guru sebagai tenaga ahli keprofesional haruslah menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional seorang guru selain melaksanakan tugas mengajar, masih ada tugas dan kewajiban lain yang harus dipenuhi. Seperti menyiapkan silabus, merancang rpp, menyusun hasil evaluasi belajar dan lain sebagainya. Tugas yang berat sebagai seorang guru terkadang tidak sebanding dengan honor yang diterimanya terlebih bagi guru honorer. Tuntutan profesionalitas dalam bekerja atau mengajar sebenarnya telah diisyaratkan dalam sebuah hadist riwayat Thabrani berikut ini: “*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang di antara kalian saat mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti.*” Teliti dalam suatu pekerjaan merupakan salah satu ciri profesionalitas yang nantinya pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik.

Seperti yang telah diungkapkan bahwasanya seorang guru haruslah ahli dibidangnya

Adapun Konsep Kompetensi Profesional menurut Imam An-Nawawi adalah sebagai berikut:

a. Meniatkan mengabdikan untuk mengajar

Imam An-Nawawi menganjurkan bagi seorang guru untuk meniatkan mengharap ridha Allah dan tidak mengharap hasil duniawi. Dalam kitab *at-Tibyān*, disebutkan:

وينبغي ان لا يقصد به توصلاً الى غرض من اغراض الدنيا من مال، او رياسة، او وجهة، او ارتفاع على اقرنه،

او ثناء عند الناس، او صرف وجوه الناس اليه<sup>65</sup>

Hendaknya seseorang tidak memiliki tujuan dengan ilmu yang dimilikinya untuk mencapai kesenangan dunia berupa harta atau ketenaran, kedudukan, keunggulan atas orang-orang lain, pujian dari banyak orang

---

<sup>65</sup> Abu zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hal.

atau ingin mendapatkan perhatian orang banyak dan hal-hal semacamnya.<sup>66</sup>

Hendaklah seorang guru tidak mengharapkan sesuatu dari kegiatan mengajarnya tersebut dari murid-muridnya, baik itu berupa pemberian harta maupun pelayanan, meskipun sedikit atau sekalipun berupa hadiah yang seandainya dia tidak mengajarnya membaca al-Qur'an, tentu guru tersebut tidak diberi hadiah. Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ<sup>ط</sup> وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي  
الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. (*Q.S Asy-Syura: 20*)

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Meskipun mengajar bagian dari cara untuk mencari nafkah, jika tidak diniatkan mengabdikan diri karena Allah maka, guru akan mengeluh jika mendapat honor yang sedikit. Sehingga dalam mengajar tidak dilandasi dengan keikhlasan dan selalu mengharap pada nilai materi saja. Sikap seperti ini dapat menghilangkan keberkahan pada ilmu yang dimilikinya dan rezeki yang diterimanya. Dengan niat yang tulus dan tidak mengharap hasil duniawi akan menjadikan keberkahan pada ilmu dan rezekinya sehingga meskipun mendapat honor sedikit, akan selalu merasa cukup terhadap kebutuhan sehari-hari.

Alangkah baiknya, seorang guru tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan ilmu yang dimilikinya. Sifat ikhlas erat hubungannya dengan hati seseorang dan hanya diketahui oleh dirinya dan Allah swt. Pada

---

<sup>66</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān* ....., hal. 27

hakikatnya, seseorang yang berilmu diwajibkan untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya, oleh karenanya seorang guru tidak boleh menuntut upah dari aktifitas mengajarnya, begitupun berupa pujian maupun balas jasa dari murid-muridnya.

b. Bersemangat Mengajar

Seorang guru hendaknya bersemangat dalam mengajar yakni dengan mengutamakan mengajar daripada kepentingan duniawi yang tidak mendesak. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *at-Tibyān*:

يستحب للمعلم ان يكون حريصا على تعليمهم, مؤثرا ذلك على مصالح نفسه الدنيوية التي ليست بضرورية<sup>67</sup>

Disunnahkan bagi seorang guru untuk selalu bersemangat dalam mengajar murid-murid. Lebih mengutamakan pengajaran tersebut dan mengalahkan kepentingan pribadinya yang bersifat duniawi yang mana hal tersebut tidak bersifat darurat.<sup>68</sup>

Hendaknya guru selalu bersemangat dalam mengajar dengan mengutamakan kegiatan pembelajaran daripada urusan pribadi yang tidak terlalu penting dan mendesak. Semangat ini dapat diawali dari niat yang tulus, ikhlas, serta dengan akhlak yang mulia. Dengan sifat yang dimiliki guru tersebut, nantinya akan tumbuh rasa cinta dan dengan sendirinya rasa semangat yang tinggi akan muncul ketika mengajar. Sebagai tenaga pendidik tentunya banyak tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan, sehingga harus menyita tenaga, waktu bahkan uang. Oleh karenanya rasa semangat seorang guru sebagai tenaga pendidik haruslah tertanam dalam jiwa dan terus memupuknya.

Adapun indikator kompetensi kepribadian dalam kitab *at-Tibyān*:

- 1). Memiliki komitmen sebagai tenaga pengajar
- 2). Menguasai bidang pelajaran yang menjadi tanggungjawab seorang guru
- 3). Menanamkan dan memotivasi diri membangun sikap semangat mengajar.

4. Kompetensi Sosial

<sup>67</sup> Abu zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi *At-Tibyān* ..... hal. 33

<sup>68</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hlm. 36

Kemampuan sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>69</sup> Imam an-nawawi menganjurkan bagi seorang guru untuk memperlakukan murid dengan baik, bersikap ramah terhadap lingkungan di sekitarnya, serta menghindari sikap sombong terhadap masyarakat baik di lingkungan maupun di lingkungan masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan imam an-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan*:

a. Bersikap Lemah Lembut dan rendah hati

Seharusnya bagi *mua'lim* janganlah mengagungkan diri, akan tetapi bersikaplah lemah lembut dan tawadhu. Sebagaimana disebutkan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan*:

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَتَعَظَّمْ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ بَلْ يَلِينُ لَهُمْ وَيَتَوَاضِعُ لَهُمْ<sup>70</sup>

“Seyogyanya jangan mengagungkan diri terhadap orang yang belajar, akan tetapi bersikaplah lemah lembut dan rendah hati terhadap mereka.”<sup>71</sup>

Sikap tawadhu penting dimiliki oleh seorang guru untuk menambah kehormatan dan kewibawaan bagi dirinya. Tawadlu merupakan sifat mulia yang diajarkan Nabi saw pada umatnya. Siapapun yang sanggup melakukannya pasti banyak mendapatkan kebaikan dalam hidupnya. Nabi saw bersabda:

لَيْئُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ، وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

“Bersikap lemah lembutlah kepada muridmu dan kepada gurumu.”

Sikap lemah lembut hendaknya melekat pada diri seorang guru. Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa nabi menganjurkan kepada umatnya untuk berbuat lemah lembut terhadap sesama terutama orang terdekat, dalam hal ini adalah antara seorang guru baik dengan murid maupun dengan gurunya. Sudah sepatutnya

<sup>69</sup>Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*.....hlm. 132

<sup>70</sup> Abu zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan* ..... hal. 32

<sup>71</sup> An-Nawawi, *At-Tibyan* ..... hlm. 34

seorang guru memperlakukan muridnya layaknya anak sendiri dengan memberikan kasih sayang dan kesabaran dalam membimbing mereka menjadi manusia seutuhnya. Sikap lemah lembut ini juga bisa ditujukan kepada orang yang ada di sekitarnya, baik sesama guru maupun masyarakat umum. Dengan sikap tawadhu ini dapat memudahkan guru dalam menjalin komunikasi, karena tidak adanya rasa sombong bahkan perasaan tidak senang terhadap orang lain.

Seseorang yang tawadhu (rendah hati) memiliki hubungan vertical dengan Allah dan memiliki hubungan horizontal dengan manusia. Tingkat kebutuhan seorang guru terhadap sikap tawadhu lebih kuat. Hal ini dikarenakan profesinya bersifat ilmu, pengajaran, dan pengarahan mengharuskan adanya komunikasi dengan murid agar hubungan keduanya semakin erat. Maka kebutuhan guru akan sifat ini menjadi penting sebagai seorang yang selalu didengarkan perkataannya, ditiru segala perilakunya serta menjadi pemecah masalah disaat dibutuhkan. Tentunya dengan sikap tawadhu ini seorang guru akan mudah diterima baik oleh muridnya maupun orang-orang disekitarnya.

Dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar sebagai inti dari kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi dua manusiawi, yakni guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar. Dalam situasi ini, peserta didik menjadi subjek pokoknya. Hal ini bermakna, bahwa interaksi yang sengaja diciptakan berfokus pada kebutuhan dan kemampuan belajar peserta didik.

Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam system berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai

#### b. Mempelakukan Murid dengan baik

Seorang guru seyogyanya memperlakukan murid dengan baik, ramah terhadapnya, menyambut dengan baik. Sesuai yang diungkapkan Imam An-Nawawi:

وينبغي له ان يرفق بمن يقرء عليه وان يرحب به ويحسن اليه بحسب اليه<sup>72</sup>

“Seyogyanya seorang guru menyambut orang yang belajar kepadanya serta memperlakukan dengan baik dalam segala kondisi apapun.”<sup>73</sup>

Alangkah baiknya bagi seorang guru menyambut muridnya ketika akan masuk ke ruang pembelajaran. Hal ini sudah sering kita jumpai di beberapa tempat belajar terutama di madrasah diniyyah, dimana seorang guru menunggu murid di depan kelas lalu murid sebelum masuk bersalaman dengan mencium tangan seorang guru, begitupun ketika hendak pulang dari kegiatan pembelajaran. Sebagaimana hadist Nabi Saw

إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ وَإِنَّ رَجَالًا يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ، فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا

Sungguh, orang-orang akan mengikuti kalian. Sungguh akan datang kepada kalian orang-orang dari berbagai penjuru bumi untuk mendalami pemahaman tentang agama ini, jika mereka mendatangi kalian, perlakukanlah mereka dengan baik. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Hubungan yang baik antara guru dan murid berawal dari cara guru melakukannya dengan baik. Jikalau guru memberikan perlakuan yang baik terhadap murid, maka secara otomatis murid akan mengikuti segala sesuatu yang diinginkan guru. Sebaliknya, jikalau guru memperlakukan murid dengan kasar maka sulit bagi murid untuk mengikutinya bahkan memungkinkan melakukan perlawanan terhadap gurunya sendiri.

#### c. Mengajar Hukumnya Fardhu Kifayah

Menurut Imam An-Nawawi hukum mengajar adalah fardhu kifayah. Artinya dalam satu desa harus ada yang mengajarkan agama meskipun hanya satu orang. Apabila dalam suatu desa tersebut terdapat orang yang mampu mengajar akan tetapi tidak mau mengajarkan agama maka dosalah semua penduduk desa tersebut. Akan tetapi jika sebagian dari penduduk desa telah melakukannya maka gugurlah semua dosa penduduk desa tersebut. Hukum ini dapat berubah menjadi fardhu ‘ain

<sup>72</sup> Abu zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān* .....hal. 30

<sup>73</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hlm. 31

jika dalam satu desa yang mampu hanya satu orang. Sebagaimana dijelaskan beliau pada kitabnya:

تعلم المتعلمين فرض كفاية, فان لم يكن من يصلح له الا واحد تعين عليه. وان كان هناك جماعة يحصل التعليم ببعضهم, فان امتنعوا كلهم اثموا.<sup>74</sup>

Mengajar ilmu kepada para murid hukumnya adalah fardu kifayah. Jika tidak ada orang yang mampu kecuali hanya seorang maka wajiblah pengajaran tersebut kepadanya. Jika ada beberapa orang yang sebagian dari mereka bisa mengajar tetapi mereka menolak, maka mereka berdosa.<sup>75</sup>

Bagi seorang guru tugas mengajar bukan hanya sekedar memberikan kemanfaatan bagi dirinya. Melainkan akan berimbas pada masyarakat disekitarnya. Murid-murid yang diajarkannya menjadi orang sukses tidak terlepas dari peran guru yang besar. Sehingga kualitas Sumber Daya Manusia suatu desa bergantung dari cara guru dalam meningkatkan potensi muridnya melalui pendidikan. Oleh karenanya peran guru di sini begitu besar bagi kehidupan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Imam An-Nawawi jika mewajibkan adanya pengajar bagi suatu desa/ wilayah suatu kelompok masyarakat.

Dalam proses interaksi siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung. Komponen-komponen dimaksud merupakan ciri-ciri interaksi belajar mengajar, yaitu:

1. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur jalannya interaksi yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini, materi didesain sedemikian rupa sehingga benar-benar untuk mencapai tujuan.

<sup>74</sup> Abu zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hal. 33

<sup>75</sup> An-Nawawi, *At-Tibyān* ..... hlm. 36

4. Ditandai dengan adanya aktivitas murid. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentrak, maka aktivitas murid merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.
5. Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.
6. Di dalam interaksi belajar-mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan sadar, baik pihak pendidik maupun peserta didik.

Dari paparan di atas dapat ditarik disimpulkan bahwa adanya kesesuaian dengan pendapat Imam An-Nawawi dalam kitab *at-Tibyān*. Kitab ini pada hakikatnya ditujukan bagi para penghafal al-Qur'an dan guru, karena dalam menghafal haruslah dengan guru yang jelas sanad keilmuannya sampai pada nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, pembahasan mengenai adab-adab guru dalam kitab *at-Tibyān* bukan hanya untuk pengajar qur'an melainkan juga diperuntukan bagi semua guru dalam mengemban tugas dan amanah sebagai tenaga pendidik.

Terdapat beberapa poin yang dapat ditarik kesimpulan dari kitab *at-Tibyān* mengenai beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik diantaranya yaitu meniatkan karena Allah Swt, tidak mengharap hasil duniawi, berakhlak mulia, lemah lembut terhadap murid, menasihati murid, mengetahui kondisi murid.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kompetensi guru menurut Imam An-Nawawi merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru terhadap suatu bidang keilmuan tertentu. Kompetensi pedagogik dalam kitab *at-Tibyān* adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan adab dan cara yang efektif, diantaranya memberikan nasihat dan pengajaran secara bertahap sesuai kemampuan siswa, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Kompetensi kepribadian dalam kitab *at-Tibyān* yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah dengan memiliki niat mengajar karena Allah diimplementasikan dengan memiliki adab yang mulia sebagai panutan siswa serta bersungguh-sungguh dalam mengajar. Kompetensi profesional dalam kitab *at-Tibyān* adalah melakukan pengajaran dengan tanpa mengharapkan duniawi serta menguasai keilmuan secara mendalam. Kompetensi sosial dalam kitab *at-Tibyān* adalah sikap menghargai murid dan lingkungan sekitar dengan bersikap tawadhu dan menghargai pengajar yang lain.

#### **B. Saran**

1. Kepada para peneliti dan cendekiawan untuk bisa mengembangkan penelitian yang telah penulis lakukan guna mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Indonesia
2. Kepada para guru untuk bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan syarat telah memenuhi kompetensi yang harus dicapai sebagai seorang guru.
3. Kepada guru hendaknya dalam mengajar bukan sekedar menyampaikan materi akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dijalankan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *at-Tibyān fī adābi ḥamalati al-Qurʿān*.

### **C. Penutup**

Dengan bersyukur kepada Allah Swt. Atas segala limpahan rahmat dan taufik serta petunjuk yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis bertawakkal sekaligus berdo'a semoga dengan tersusunnya skripsi ini dapat menambah wawasan keilmuan penulis serta memberikan banyak manfaat bagi orang lain.

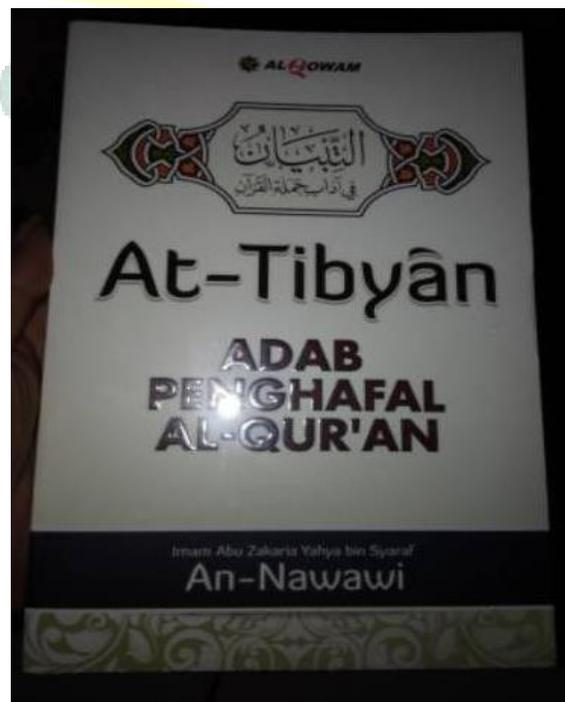
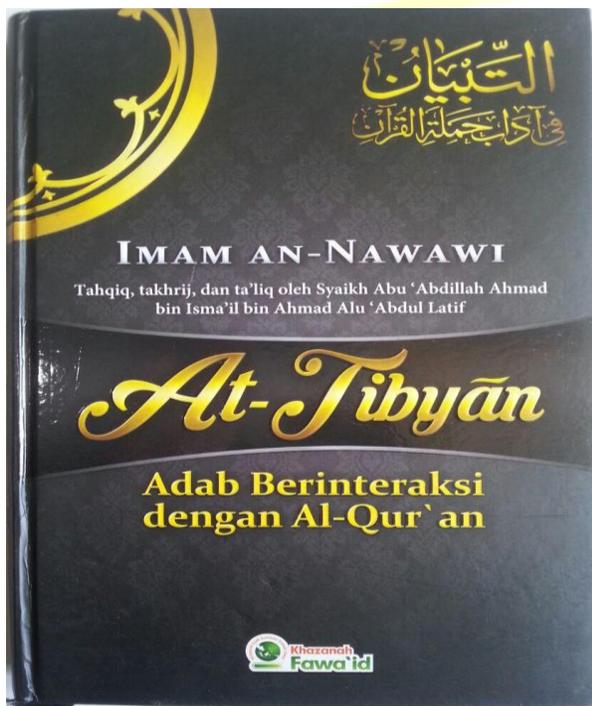
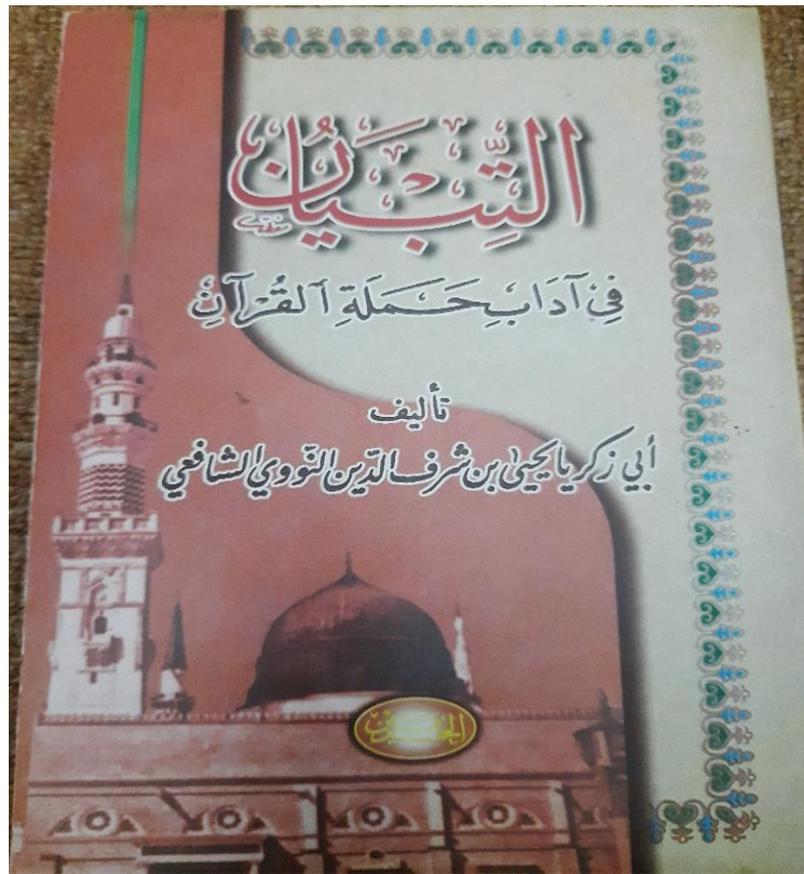


## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi. 1426 H. *At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalati Al-Qur'ān*. An-Nawawi. 2005. *At-Tibyān Adab Penghafal Al-Qur'an (At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalati Al-Qur'ān)*, (Penerjemah: Umniyyati Sayyidatil Hauro'). Jakarta: Al-Qowam.
- Ardy, Novan. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Arifin, Muzayyin. 2014. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Diakses dari <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html> pada tanggal 21 september 2020 pukul 08.03 WIB.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur, Asmani. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. 1990. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lexy Moleong J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'mun, Agus. 2018. *Adab Berinteraksi dengan Al-Qur'an (terjemah At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalati Al-Qur'ān)*. Depok: Khazanah Fawa'id.
- Mainuddin. 2017. "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Vol. 9, No. 2. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/3240/2377>, diakses pada tanggal 16 Juni 2021, pukul 19.30 WIB.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moh Roqib dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Mudlofir, Ali. 2014. *Pendidikan Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyasa, Enco. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco. 2010. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrul HS. 2014. *Profesi dan Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurfuadi. 2012. *Professionalise Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* diambil dari <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf> diakses pada tanggal 7 Februari 2020 pukul 08.12 WIB.
- Sadiman. 2018. *Menjadi Guru Super*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmiati. 2017. "Implementasi Kriteria Guru Yang Baik Menurut Al-Ghazali Di SMA Negeri 1 Sajoanging Kabupaten Wajo", Skripsi. Makassar: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, (Citra Umbaran, 2006). Hlm. 4
- Yamin, Martinis. 2011. *Profesionalisasi Guru & Implemetsi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Rofik Hidayat  
NIM : 1423301069  
Semester : 14  
Jurusan/Prodi : PAI/PAI  
Angkatan Tahun : 2014  
Judul Skripsi : Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *at-Tibyan Fii*  
*Adabi Hamatil Qur'an* Karangan Abu Zakariyya bin Syaraf  
an- Nawawi

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto

Tanggal : 6 Juli 2021

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Dosen Pembimbing



Dr. Siswadi, M.Ag.  
NIP. 19701010 200003 1 004

IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi 0



KEMEN  
INSTITUT AGAMA I  
FAKULTAS TARBI

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A 1

**SURAT KETERANGAN SEM**

Nomor : B. /In.17/FT

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul **Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab A Abu Zakariyya Syaraf An-Nawawi.**

Yang disusun oleh :

Nama : Rofik Hida  
NIM : 142330106  
Semester : XI  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal :

Demikian surat keterangan ini dibuat dan

WOKERTO

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PAI

**Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag**  
NIP. 19721104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Rofik Hidayat  
No. Induk : 1423301069  
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI  
Pembimbing : Dr. Siswadi, M.Ag.  
Nama Judul : Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* Karangan Abu Zakariyya Syaraf An-Nawawi

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 2 Januari 2020	Proposal Skripsi		
2.	Kamis, 14 Mei 2020	Konsultasi terkait rancangan susunan skripsi bab I-IV		
3.	Selasa, 14 Juli 2020	Bimbingan mulai dari bab I-Bab IV (bimbingan diulang per bab)		
4.	Kamis, 10 September 2020	Bimbingan bab I dan Bab II (Merevisi kutipan serta menambahkan kesimpulan setelah penyajian teori)		
5.	Rabu, 23 September 2020	Bimbingan bab III (melanjutkan bab IV)		
6.	Senin, 28 September 2020	Revisi pada Bab III terkait sub bab pertama tentang biografi Imam an-Nawawi		
7.	Kamis, 30 September 2020	Bimbingan bab IV (keterkaitan antara teori dan analisis)		
8.	Rabu, 2 Juni 2021	Review penulisan daftar isi & revisi pada bab I		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 1 Juli 2021  
Dosen Pembimbing

**Dr. Siswadi, M.Ag.**  
NIP. 19701010 200003 1 004



IAIN.PWT/FTIK/05.02  
Tanggal Terbit : 1 Juli 2021  
No. Revisi : 0

## TRANSKRIP NILAI

Nama Mahasiswa : Rofik Hidayat  
 NIM : 1423301069  
 Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

No	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai		
				Huruf	Angka	Jumlah
<b>SEMESTER I</b>						
1	INS 002	Ilmu Kalam	2	B	3.0	6.00
2	INS 003	Fiqh	2	B	3.0	6.00
3	INS 004	Akhlaq dan Tasawuf	2	A-	3.6	7.20
4	INS 010	Filsafat Ilmu	2	B	3.0	6.00
5	INS 011	Logika	2	C+	2.3	4.60
6	INS 012	Ilmu Alamiah Dasar	2	A	4.0	8.00
7	INS 005	Ulumul Qur'an	2	B	3.0	6.00
8	INS 006	Ulumul Hadits	2	B-	2.6	5.20
9	INS 015	Bahasa Inggris I	2	B-	2.6	5.20
10	INS 017	Bahasa Arab I	2	B+	3.3	6.60
11	INS 020	BTA & PPI	0	A-	3.6	0.00
	<b>IP</b>	<b>3.04</b>	<b>20</b>			
<b>SEMESTER II</b>						
12	INS 001	Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan	3	A-	3.6	10.80
13	INS 007	Islamic Buliding	2	A	4.0	8.00
14	INS 008	Ushul Fiqh	2	B	3.0	6.00
15	INS 013	Sejarah Kebudayaan Islam	2	A	4.0	8.00
16	INS 009	Filsafat Islam	2	B+	3.3	6.60
17	INS 014	Bahasa Indonesia	2	B	3.0	6.00
18	INS 016	Bahasa Inggris II	2	B	3.0	6.00
19	INS 018	Bahasa Arab II	2	A-	3.6	7.20
20	TIK 001	Ilmu Pendidikan	2	A-	3.6	7.20
21	TIK 011	Psikologi Perkembangan	2	B	3.0	6.00
22	INS 021	Aplikasi Komputer	0		0.0	0.00
	<b>IP</b>	<b>3.42</b>	<b>21</b>			
<b>SEMESTER III</b>						
23	PAI 013	PPMDI	2	C	2.0	4.00
24	TIK 008	Kapita Seleka Pendidikan Islam	2	B	3.0	6.00
25	TIK 003	Ilmu Pendidikan Islam	2	B	3.0	6.00
26	TIK 004	Sejarah Pendidikan Islam	2	B	3.0	6.00
27	TIK 009	Sosiologi Pendidikan	2	A	4.0	8.00
28	TIK 010	Psikologi Pendidikan	2	A-	3.6	7.20
29	TIK 012	Etika Profesi Keguruan	2	A-	3.6	7.20
30	PAI 004	Psikologi Belajar	2	A-	3.6	7.20
31	PAI 012	Pendidikan Praktek Ibadah & BTA	2	A-	3.6	7.20
32	PAI 014	Masailul Fiqhiyah	2	B+	3.3	6.60
	<b>IP</b>	<b>3.27</b>	<b>20</b>			
<b>SEMESTER IV</b>						
33	TIK 002	Filsafat Pendidikan Islam	2	A	4.0	8.00
34	TIK 005	Administrasi Pendidikan	2	A	4.0	8.00
35	TIK 014	Media Pembelajaran	2	A	4.0	8.00
36	PAI 015	Materi Fiqh I	2	A	4.0	8.00
37	TIK 016	Strategi Pembelajaran	2	B+	3.3	6.60
38	TIK 017	Desain Pembelajaran	3	B	3.0	9.00
39	TIK 019	Statistika Pendidikan	2	B-	2.6	5.20
40	PAI 017	Materi Qur'an Hadits I	2	B+	3.3	6.60
41	PAI 019	Materi Aqidah Akhlak I	2	A	4.0	8.00
42	PAI 021	Materi Sejarah Kebudayaan Islam I	2	B	3.0	6.00
	<b>IP</b>	<b>3.50</b>	<b>21</b>			

No	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai		
				Huruf	Angka	Jumlah
<b>SEMESTER V</b>						
43	PAI 002	Strategi Pembelajaran PAI di SLB	2	A-	3.6	7.20
44	TIK 015	Evaluasi Pembelajaran	2	B	3.0	6.00
45	PAI 005	Manajemen Kelas	2	A-	3.6	7.20
46	PAI 003	Desain Pembelajaran PAI	2	A	4.0	8.00
47	TIK 022	Met. Penelitian Kuantitatif Pendidikan	2	A	4.0	8.00
48	PAI 016	Materi Fiqh II	2	B+	3.3	6.60
49	PAI 018	Materi Qur'an Hadits II	2	A-	3.6	7.20
50	PAI 022	Materi Sejarah Kebudayaan Islam II	2	A-	3.6	7.20
51	PAI 020	Materi Aqidah Akhlak II	2	B	3.0	6.00
52	PAI 001	Strategi Pembelajaran PAI	2	B	3.0	6.00
	<b>IP</b>	<b>3.47</b>	<b>20</b>			
<b>SEMESTER VI</b>						
53	TIK 006	Tafsir Hadits Tarbawi	4	B+	3.3	13.20
54	TIK 018	Pengemb. dan Inovasi Kurikulum	3	B	3.0	9.00
55	TIK 021	Met. Penelitian Kualitatif Pendidikan	2	B	3.0	6.00
56	PAI 006	Pengembangan Sumber Belajar PAI	2	B	3.0	6.00
57	PAI 007	Evaluasi Pembelajaran PAI	2	B	3.0	6.00
58	PAI 008	Pembelajaran Fiqh	2	A	4.0	8.00
59	PAI 010	Pembelajaran Sejarah Kebud. Islam	2	A-	3.6	7.20
60	PAI 009	Pembelajaran Qur'an Hadits	2	B	3.0	6.00
61	PAI 011	Pembelajaran Aqidah Akhlak	2	A-	3.6	7.20
	<b>IP</b>	<b>3.27</b>	<b>21</b>			
<b>SEMESTER VII</b>						
62	TIK 007	Pendidikan Global	2	B	3.0	6.00
63	TIK 013	Bimbingan dan Konseling	2	B+	3.3	6.60
64	TIK 020	Penelitian Tindakan Kelas	2	B+	3.3	6.60
65	PAI 023	Praktek Pengalaman Lapangan I	2	A	4.0	8.00
66	PAI 026	Kewirausahaan	2	A-	3.6	7.20
67	PAI 027	Qira'atul Kutu	2	C	2.0	4.00
68	PAI 029	Khot	2		0.0	0.00
69	PAI 030	Qira'ah	2		0.0	0.00
70	PAI 028	Perbandingan Madzhab	2	B+	3.3	6.60
71	PAI 031	Evaluasi Portofolio	2		0.0	0.00
	<b>IP</b>	<b>3.21</b>	<b>14</b>			
<b>SEMESTER VIII</b>						
72	PAI 024	Praktek Pengalaman Lapangan II	2	A-	3.6	7.20
73	INS 019	Kuliah Kerja Nyata / KKN	3	A	4.0	12.00
74	PAI 025	Skripsi	6	*	0.0	0.00
	<b>IP</b>	<b>3.84</b>	<b>5</b>			

Purwokerto, 07-07-2021

**Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3.34**  
Predikat : **Amat Baik**

Jml MK diambil : **68**  
Jml SKS diambil : **142**  
Jml Nilai : **473.6**

Mengetahui Wakil Dekan 1

**Dr. SUPARJO, M.A**  
NIP: 19730717 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lib.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN WAKAF**

No. : 1180/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/VII/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ROFIK HIDAYAT  
NIM : 1423301069  
Program : S1/SARJANA  
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 7 Juli 2021

Kepala



Aris Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

**SURAT KETERANGAN**

No. B- 1011.b /ln. 17/WD.I.FTIK/PP.009/X/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik,  
menerangkan bahwa :

N a m a : Rofik hidayat

NIM : 1423301069

Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif  
dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : *Kamis, 10 Oktober 2019*

Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan  
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 10 Oktober 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

BANK RAKYAT INDONESIA

TGL TRANS : 23/02/2021  
 NO TRANS : 25337747  
 KODE CABANG : 6833

JAM TRANS : 11:05:24  
 CHANNEL : 6010  
 USER ID : 6833051

BUKTI PEMBAYARAN BIAYA PENDIDIKAN STAIN PURWOKERTO

NO REKENING : TUNAI  
 NAMA REKENING : TUNAI  
 NOMOR MAHASISWA : 1423301069  
 NAMA MAHASISWA : ROFIK HIDAYAT  
 PERIODE : T.A. 2020/2021 Sem. 14  
 BIAYA PENDIDIKAN : IDR 1.140.000.00  
 TERBILANG : Satu juta seratus empat puluh ribu rupiah

RINCIAN TAGIHAN

Jenis Tagihan	Nama Tagihan	Ket Tagihan	Nominal
423511		UNT SMT 14	

HARAP DI BUKTI

TUNAI  
 007-01-000541-30-2 TAIN PURWOKERTO  
 Charged : IDR 2.000.00  
 ROFIK HIDAYAT  
 23/02/2021 11:05:24  
 IDR 1.140.000.00 DE  
 IDR 1.140.000.00 CE  
 Ref: 001 REP ONLINE



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

1. Nama : Rofik Hidayat
2. NIM : 1423301069
3. Jurusan/Prodi : PAI
4. Fakultas /Smstr. : FTIK/14
5. Tahun Akademik : 2021
6. IPK : 3,34
7. Judul Skripsi : Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*  
Karangan Abu Zakariyya bin Syaraf An-Nawawi

Dengan ini menyatakan bahwa saya:

1. Telah lulus seluruh matakuliah sebanyak 142 SKS;
2. Telah lulus ujian Seminar proposal sebagaimana Suket Lulus Semprop yang diterbitkan oleh Kajur;
3. Telah Lulus Ujian BTA/PPI dan Aplikom dibuktikan dengan serfikat terlampir;
4. Telah lulus Ujian Komprehensif dibuktikan dengan Surat Keterangan terlampir.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan penuh tanggung jawab, jika di kemudian hari surat pernyataan ini tidak sesuai, maka saya bersedia untuk mendapatkan sanksi akademik sebagaimana ditetapkan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 6 Juli 2021

Saya yang membuat pernyataan



**Rofik Hidayat**

NIM. 1423301069



[www.stainpurwokerto.ac.id](http://www.stainpurwokerto.ac.id)

عنوان : شارع جندال أهداني رقم : ١٤٠، بوردو كرتو ٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١-١٣٥١٢٤

وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورونو كرتو  
الوحدة لتفذية اللغة

## الشهادة

Nomor: SH. 17 LPB/ KS. 07/ 1144/ 2014

تشهد الوحدة لتسمية اللغة بأن :

رفيق هدايات PAI

قد استحق/استحققت الحصول على شهادة اجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد اتمام الدراسة التي عقدها الوحدة لتسمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير :

٩٨

ممتاز

١٠٠

١٥ سبتمبر ٢٠١٤

اللغة،

الدكتور الدكتور انابك، M. Ag. f  
رقم الموظف : ١٩٢٥١٢٠٥١٩٩٣٠٣١٠٠٤





**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**STATE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.stainpurwokerto.ac.id](http://www.stainpurwokerto.ac.id)

**CERTIFICATE**

Number: *Sti. 23/ UPB/ KS. 02/ 1166/ 2014*

This is to certify that :

**Rofik Hidayat / PAI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

**SCORE: 57**

**GRADE: FAIR**



Purwokerto, September 09<sup>th</sup> 2014  
 Head of Language Development Unit,  
 DR. H. ABIK, M.A.Ed.  
 HP: 19651205 199303 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**PUSAT PENJAMINAN MUTU (P2M)**  
Alamat: Jl. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553 Purwokerto 53126  
Website: <http://www.stainpurwokerto.ac.id>

# Bertifikat

Nomor: **Sti.23/P2M/PP.009/017/2015**

Diberikan oleh P2M STAIN Purwokerto kepada:

**Rofir Hidayat / 1423301069**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam  
Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)  
dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) yang  
diselenggarakan pada tanggal 24 Januari 2015

Purwokerto, 29 Januari 2015

Kepala P2M,

MATERI UJIAN	NILAI
1. BTA	
a. Tartil	90
b. Tahfid	80
c. Kitaboh	70
2. PPI	75

P2M-2015-0076

  
Ditandatangani,  
NIP. 19710424 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

**IAIN PURWOKERTO**

**SERTIFIKAT**

Nomor: 0226/K.LPPM/KN.41/VI/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **ROFIK HIDAYAT**  
 NIM : 1423301069  
 Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

**TELAH MENGIKUTI**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-41 IAIN Purwokerto Tahun 2018 yang dilaksanakan mulai tanggal 26 Maret 2018 sampai dengan 9 Mei 2018 dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **88,5 (A)**.



Purwokerto, 28 Juni 2018  
 Ketua LPPM,

**Dr. H. Rohmad, M.Pd.**  
 NIP. 19661222 199103 1 002



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO  
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Tejp. (0281), 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

## Sertifikat

Nomor : B. 171 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2018

Diberikan kepada :

Nama : **Rofik Hidayat**

NIM : **1423301069**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan  
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) **Semester Genap** Tahun Akademik 2017/2018  
pada tanggal 29 Januari sampai dengan 12 Maret 2018

Mengetahui,  
Dekan,

Khoikha Mawardi, S. Ag. M. Hum.

NIP. 19740228 199903 1 005



H. Siswadi, M. Ag.

NIP. 19701010 200003 1 004

Purwokerto, 30 April 2018  
Laboratorium FTIK,  
Kepala,

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	C+
Microsoft Excel	B+
Microsoft Power Point	B-

**SERTIFIKAT**

Nomor: In.17/URP.TIPD-3161/JAI/2017

Diberikan kepada:

**Rofik Hidayat**

NIM : 1423301069

Tempat/ Tgl Lahir : Cilacap, 15 Juli 1996

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir  
Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIIPD IAIN Purwokerto  
pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 22 November 2017

Kepala UPT TIIPD

**Agus Sriyanti, M. Si**

NIP : 197509071999031002



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rofik Hidayat
2. NIM : 1423301069
3. Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 15 Juli 1996
4. Alamat : Gentasari, RT 02 RW 03, Kecamatan  
Kroya, Kabupaten Cilacap
5. Nama Ayah : Bisri Mustofa
6. Nama Ibu : Aminah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Aisyiah (2001-2002)
  - b. MI Ma'arif 04 Gentasari (2002-2008)
  - c. MTs Al-Mukarromah Sampang (2008-2011)
  - d. SMA N 1 Kroya (2011-2014)
  - e. IAIN Purwokerto (2014-sekarang)
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto (2014-Sekarang)